

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA DALAM ACARA
OPERA VAN JAVA DI TRANS 7
EPISODE FEBRUARI 2014**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



**oleh
AZWAR ANAS
07210141029**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
OKTOBER 2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7” ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan siap diujikan



Yogyakarta, Oktober 2014

Pembimbing I

Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.
NIP 19540821 198003 1 002

Pembimbing II

Dr. Teguh Setiawan, M.Hum
NIP 19681002 199303 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Acara Opera Van Java di Trans 7 Episode Februari 2014” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 November 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
1. Drs. Ibnu Santosa, M.Hum.	Ketua Penguji		22-12-2014
2. Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Sekretaris		20-12-2014
3. Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.	Penguji Utama		22-12-14
4. Prof. Dr. Suhardi, M.Pd.	Anggota Penguji		18-12-2014

Yogyakarta, 21 November 2014

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Azwar Anas

NIM : 07210141029

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi-materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah pada lazimnya.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 November 2014
Penulis,



Azwar Anas
NIM 07210141029

MOTTO

Bismillahirrohmanirrohim

(Q.S Al-Fatihah: 1)

*“Kamu boleh menjadi apapun asal jangan jadi
pemalas”*

(LPM Ekspresi UNY)

“You may say i’m a dreamer but i’m not the only one”

(John Lennon)

*Dalam hidup, kita tidak melawan apapun kecuali
diri kita sendiri*

(Paulo Coelho)

*“Kalaupun pada akhirnya kita kalah, setidaknya
kita sudah berusaha sekuat tenaga”*

(Pramoedya Ananta Toer)

*Jangan ceritakan kebaikanmu kepada orang lain
karena orang yang mencintaimu tidak butuh itu dan
orang yang membencimu tidak akan percaya itu*

(Ali Bin Abi Thalib)

PERSEMBAHAN

Sujud syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena dengan rahmat serta hidayah-Nya karya sederhana ini dapat saya selesaikan. Karya ini saya persembahkan, setulus-tulusnya kepada:

- ibuku, Mun Imah dan Bapakku, Abdul Muhid. Terima kasih atas segala kasih sayang, cinta, dan doa yang tak pernah surut untuk anakmu ini, serta kesabaran yang luar biasa,
- Eunike Fenny Susanti, terimakasih telah membantu memulainya, “Tetapi yang fana memanglah waktu, bukan? Yang fana adalah kita.”
- kakak-kakakku yang terhormat, Kak Mupik, Kak Malik, Kak Mubar, dan keponakanku Choiriyah, terimakasih dukungannya,
- sahabat-sahabatku yang telah mendukung dan membantuku dalam bentuk apa pun, Gepeng, Teplong, Anna, Habib, Rhea, Hasti, Fajar, Widi, Sulantip, Gembis, Ganesh, Angga, Hikam, Hanung, Ucil, Irul, Yayok, dan seluruh teman-teman yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaan dan bantuannya,
- teman-teman Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia 2007 yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terima kasih atas semuanya,
- teman-teman Kos Lujimo; Rifan, Sandri, Riyanto, Agung, Kribo, dan Ipung. Terima kasih atas canda tawa dan kebersamaannya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis akhirnya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi (TAS) sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S.S). Penyusunan skripsi ini dapat selesai berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada,

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY,
2. Bapak Prof. Dr. Maman Suryaman, M.Hum., Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Prof. Dr. Suhardi, M.Hum., Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
4. Dr. Teguh Setiawan, M.Hum., Penasehat Akademik yang telah dengan penuh kesabaran dan keikhlasan membimbing, memberi masukan yang sangat membangun serta memberi pengarahan dari awal kuliah hingga sekarang. Terimakasih atas ilmu yang diberikan, bantuan, segenap dukungan dan perhatian yang diberikan kepada penulis.
5. Prof. Dr. Suhardi, M.Pd., dan Dr. Teguh Setiawan, M.Hum., Pembimbing yang dengan penuh kesabaran dan keikhlasan hati membimbing, memberi pengarahan dan berbagai masukan secara rinci dan mendetail guna mendapatkan hasil terbaik dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini. Penulis sangat bersyukur mendapatkan seorang pembimbing yang tiada pernah bosan untuk memberikan berbagai masukan yang membangun serta

memberikan banyak motivasi dalam upaya penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY atas bimbingan dan dukungan yang telah diberikan.
7. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian Tugas Akhir Skripsi ini hingga akhir.

Yogyakarta, 21 November 2014

Penulis

Azwar Anas

NIM 07210141029

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Pragmatik	9
B. Prinsip Kerjasama	10
1. Konsep Prinsip Kerjasama	10
2. Maksim Kerjasama	11
a. Maksim Kuantitas	12
b. Maksim Kualitas	13
c. Maksim Pelaksanaan	14
d. Maksim Relevansi	15
3. Penyimpangan Prinsip Kerjasama	16

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas	17
b. Penyimpangan Maksim Kualitas	18
c. Penyimpangan Maksim Relevansi	19
d. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan	20
4. Kajian Tentang Humor	23
5. Permainan Bahasa	25
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Desain Penelitian	27
B. Subjek dan Objek Penelitian	28
C. Instrumen Penelitian	29
D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data	30
E. Metode dan Teknik Analisis Data	32
F. Uji Keabsahan Data	34
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Hasil Penelitian	36
1. Wujud Penyimpangan	36
2. Tujuan Penyimpangan	37
B. Pembahasan	39
1. Wujud Penyimpangan Maksim Kerjasama dalam Acara <i>Opera Van Java</i> (OVJ) di Trans 7	40
a. Maksim Kuantitas	41
b. Maksim Kualitas	44
c. Maksim Pelaksanaan	46
d. Maksim Relevansi	48
e. Maksim Kuantitas-Kualitas	50
f. Maksim Kuantitas-Pelaksanaan	53
g. Maksim Kualitas-Pelaksanaan	55
h. Maksim Kualitas-Relevansi	58
i. Maksim Pelaksanaan-Relevansi	60
2. Tujuan Penyimpangan Maksim Kerjasama dalam Acara <i>Opera Van Java</i> (OVJ) di Trans 7	63

a. Melucu	64
b. Menyindir	66
c. Menghina	68
d. Merayu	70
3. Relevansi Temuan Penelitian dengan Hasil Penelitian	71
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan	74
B. Implikasi	74
C. Keterbatasan Penelitian	75
D. Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Indikator Penaatan Prinsip Kerjasama	29
Tabel 2 : Indikator Penyimpangan Prinsip Kerjasama	30
Tabel 3 : Wujud Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Tujuan Prinsip Kerjasama dalam <i>Acara Opera Van Java</i> (OVJ) di Trans 7	38

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Lembar Analisis Data	32
Gambar 2 : <i>Pie Chart</i> Wujud Penyimpangan Maksim Kerjasama	41
Gambar 3 : <i>Pie Chart</i> Tujuan Penyimpangan Maksim Kerjasama	63

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA DALAM ACARA
OPERA VAN JAVA DI TRANS 7
EPISODE FEBRUARI 2014**

**Oleh: Azwar Anas
NIM: 07210141029**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 serta tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, objek penelitiannya berupa wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, rekam, dan catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih. Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang diperoleh meliputi, penyimpangan maksim tunggal dan penyimpangan maksim ganda. Penyimpangan maksim tunggal meliputi penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Penyimpangan maksim ganda meliputi, penyimpangan maksim kualitas-kuantitas, maksim kuantitas-pelaksanaan, maksim kualitas-pelaksanaan, maksim kualitas-relevansi, dan maksim pelaksanaan-relevansi. Tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 meliputi, tujuan melucu, menyindir, menghina, dan merayu.

Kata Kunci: Prinsip Kerjasama, Maksim, OVJ, Humor....

**PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA DALAM ACARA
OPERA VAN JAVA DI TRANS 7
EPISODE FEBRUARI 2014**

**Oleh: Azwar Anas
NIM: 07210141029**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 serta tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kualitatif. Subjek penelitian ini adalah tuturan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, objek penelitiannya berupa wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak, rekam, dan catat. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih. Keabsahan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat.

Hasil penelitian ini berupa deskripsi wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang diperoleh meliputi, penyimpangan maksim tunggal dan penyimpangan maksim ganda. Penyimpangan maksim tunggal meliputi penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan. Penyimpangan maksim ganda meliputi, penyimpangan maksim kualitas-kuantitas, maksim kuantitas-pelaksanaan, maksim kualitas-pelaksanaan, maksim kualitas-relevansi, dan maksim pelaksanaan-relevansi. Tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 meliputi, tujuan melucu, menyindir, menghina, dan merayu.

Kata Kunci: Prinsip Kerjasama, Maksim, OVJ, Humor

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia humor dimaknai sebagai sesuatu yang lucu; keadaan (dalam cerita dsb) yang menggelikan hati; kejenakaan; kelucuan. Dalam sekelompok manusia ada yang menyadari arti dan fungsi humor. Mereka kemudian mengabadikannya ke dalam bentuk-bentuk seni, seperti seni lukis yang menghasilkan karikatur dan komik, seni pentas yang menghasilkan badut dan lawak, seni sastra yang menghasilkan karya-karya wacana humor (Pradopo, 2002: 26).

Menurut Dananjaja (via Wijana 1989: 498), di dalam masyarakat, humor berfungsi sebagai penglipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan norma masyarakat yang dapat dikendurkan melalui tawa. Lebih jauh dikemukakan bahwa tawa akibat mendengar humor dapat memelihara keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dalam menghadapi keadaan yang tidak tersangka-sangka atau perpecahan masyarakat. Pernyataan ini sejajar dengan pandangan Mulyana (2005: 39), keberadaan humor sangat bermanfaat bagi manusia untuk terbebas dari belenggu kesengsaraan, kecemasan, dan kekejaman sehingga dapat diambil langkah untuk menjernihkan pikiran dan pandangannya selama hidup di dalam masyarakat.

Ada beberapa manfaat humor bagi manusia. Selain sebagai media yang bisa digunakan untuk memerangi depresi dan pikiran negatif, ternyata humor dapat bermanfaat bagi kesehatan di antaranya, yaitu; humor mampu mengurangi

rasa sakit. Dr Elias Shay, kepala psikiatri dari Good Samaritan Hospital di Baltimore mengungkapkan bahwa dengan menonton komedi atau terlibat sesuatu yang berhubungan dengan lelucon bisa mengurangi rasa sakit yang sedang dialami seseorang. Selain itu humor juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Dari sebuah studi yang dipimpin oleh Lee Berk dan Stanley A Tan dari Loma Linda University di Loma Linda, California tahun 2006, berhasil menemukan dua hormon yaitu *beta endorfin* dan *human growth hormone* (HGH) yang berguna mengurangi depresi. Hormon *beta endorfin* yang berguna mengurangi depresi mampu meningkat jumlahnya sampai 27 persen. Sedangkan HGH yang berguna membantu kekebalan tubuh manusia dapat meningkat 87 persen ketika seseorang menonton video lucu. (<http://www.dokterumum.net>, diunduh tanggal 3 September 2012).

Humor dapat dirasakan manfaatnya bila terdapat sarana pengungkap humor, yaitu bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sosial. (Wijana 2004: 12) menyatakan bahwa humor sebagai kode budaya dan kode bahasa merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Adanya bahasa dapat memperlancar dan mempermudah proses komunikasi dalam masyarakat.

Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat, (Soeparno 2002: 5). Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai kaidah-kaidah yang harus dipatuhi oleh penutur dan mitra tutur. Dalam aktivitas berbahasa, penutur menyadari adanya kaidah yang mengatur

tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan dalam berkomunikasi. Dengan demikian antara penutur dan mitra tutur dapat kooperatif. Adanya prinsip kerjasama harus dilakukan penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi berjalan secara lancar.

Prinsip kerjasama menjadi pedoman dalam berkomunikasi sehingga tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur dapat diterima secara efisien, rasional, dan penuh kerjasama semaksimal mungkin: partisipan harus bertutur dengan tulus, relevan dan jelas, sembari memberikan informasi yang memadai (Levinson 1983: 15). Akan tetapi, apabila terdapat penyimpangan prinsip kerjasama maka komunikasi antar penutur dan mitra tutur tidak berjalan lancar. Tuturan-tuturan yang disampaikan oleh penutur tidak dapat diterima secara efektif oleh mitra tutur.

Wijana (2004: 5-6) menyampaikan bahwa penyimpangan prinsip kerjasama membuat komunikasi tidak berjalan lancar tetapi penyimpangan ini justru dapat digunakan sebagai sarana penciptaan humor, dan munculnya humor ini dapat dijelaskan secara linguistik. (Pradopo, 2002) menyatakan, di dalam hubungannya sebagai kode bahasa itu ditemukan tiga cara penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru.

Penyimpangan prinsip kerjasama tampak pada acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Dalam penelitian ini akan dibahas bagaimanakah prinsip kerjasama telah dikesampingkan dalam *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 ini. Fenomena-fenomena kebahasaan ini ternyata tidak saja

terjadi dalam wacana (kegiatan) tutur sehari-hari, tetapi juga terjadi pada wacana-wacana lain seperti acara hiburan di televisi yang sifatnya santai dan menghibur.

Hiburan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat modern saat ini. Orang membutuhkan hiburan untuk menghindarkan dirinya dari tekanan dan ketegangan jiwa karena aktivitas yang terlalu padat. Banyak cara yang dilakukan oleh orang-orang untuk mendapatkan hiburan. Di antaranya adalah melalui media cetak dan elektronik. Melalui media cetak, orang-orang dapat memperoleh hiburan dengan membaca koran, tabloid maupun majalah. Dengan media elektronik, hiburan dapat diakses lewat televisi, radio, maupun internet secara cepat dan mudah.

Hiburan dapat diperoleh dengan mudah dan murah melalui siaran televisi. Banyak acara hiburan yang ditawarkan, contohnya kuis, lawak (komedi), *infotainment*, film, sinetron, dan lain-lain. Acara yang mengandung unsur humor sangat diminati oleh masyarakat di Indonesia saat ini karena acara tersebut sifatnya ringan dan menghibur.

Opera Van Java (OVJ) adalah acara lawak di salah satu stasiun televisi swasta Indonesia, yaitu di Trans 7. Kemasan acara *Opera Van Java* adalah pertunjukan wayang orang versi modern dengan panduan seorang dalang. Para wayang diperankan oleh beberapa pelawak, seperti Nunung, Azis Gagap, Andre Taulany, Sule, dan beberapa bintang tamu seperti Oky Lukman dan Chika Jessica. Sementara sang dalang diperankan oleh Parto Patrio. Ada pula para pemain musik tradisional lengkap dengan alat musik khas Jawa dan sinden yang menyanyikan lagu pop. Lakon-lakon yang dimainkan biasanya tentang cerita rakyat Indonesia

yang dimodifikasi, cerita tentang karir seseorang yang terkenal, cerita rekaan, cerita hantu, cerita dari negara lain, atau cerita dari hal-hal yang sedang populer. *Opera Van Java* merupakan salah satu acara lawak yang sedang populer di kalangan masyarakat, hal ini terbukti dengan bermula hanya tayang satu kali dalam satu minggu, lalu meningkat menjadi dua kali dalam satu minggu kini *Opera Van Java* ditayangkan lima kali dalam satu minggu. Sementara itu, saat ini *Opera Van Java* juga didukung dengan adanya acara *Opera Van Java Road Show*, dan *Opera Van Java Awards*.

Dalam suatu tindak komunikasi, khususnya pada komunikasi acara *Opera Van Java*, seorang pelawak berdialog dengan pelawak lainnya. Pada proses dialog inilah pelawak-pelawak *Opera Van Java* kerap melanggar prinsip kerjasama dalam berkomunikasi. Hal ini ditunjukkan untuk merangsang tawa dari penonton. Akhirnya melalui pemikiran tersebut di atas yang kemudian menjadi dasar pijakan bagi penulis untuk meneliti penyimpangan prinsip kerjasama yang dilakukan pelawak sebagai suatu fenomena pragmatik. Penelitian difokuskan pada wujud penyimpangan prinsip kerjasama serta mengkaji faktor-faktor atau tujuan yang mempengaruhi terjadinya penyimpangan prinsip kerjasama.

B. Identifikasi Masalah

1. Wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
2. Jenis-jenis penyimpangan prinsip kerjasama yang terjadi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

3. Tujuan penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
4. Fungsi penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
5. Dampak penyimpangan prinsip kerjasama yang terjadi acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
6. Sebab terjadinya penyimpangan prinsip kerjasama acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, apakah dilatarbelakangi oleh kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya.

C. Pembatasan Masalah

Disebabkan oleh luasnya permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka permasalahan akan dibatasi. Batasan masalah ditujukan agar masalah-masalah yang akan dibahas tidak melebar dan dapat tetap fokus. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti hanya akan memfokuskan pada permasalahan sebagai berikut.

1. Wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
2. Tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

D. Rumusan Masalah

Berpacu dari latar belakang di atas, pengkaji ingin menjawab beberapa masalah dalam penelitian ini.

1. Wujud penyimpangan prinsip kerjasama apa saja yang terdapat dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
2. Apakah tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama yang terdapat dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan wujud penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.
2. Menjelaskan tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi agar lebih kritis dan peka dalam memahami isi wacana secara menyeluruh tentang maksud apa yang disampaikan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

- b. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengerjakan tugas akhir skripsi.
- c. Bagi peneliti, hasil penelitian ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut dan menambah khasanah pengetahuan tentang kajian pragmatik.

2. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi perkembangan linguistik bidang pragmatik. Terutama tentang penyimpangan prinsip kerjasama dan menjadi acuan yang akurat bagi penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pragmatik

Pragmatik sebagaimana yang telah diperbincangkan di Indonesia dewasa ini, paling tidak dapat dibedakan atas dua hal, yaitu (1) pragmatik sebagai sesuatu yang diajarkan, (2) pragmatik sebagai suatu yang mewarnai tindakan mengajar. Bagian pertama masih dibagi lagi atas dua hal, yaitu (a) pragmatik sebagai bidang kajian linguistik, dan (b) pragmatik sebagai salah satu segi di dalam bahasa atau disebut fungsi komunikatif (Purwodarminto, 1990: 2).

Pragmatik berkenaan dengan syarat-syarat yang mengakibatkan serasi tidaknya bahasa dalam komunikasi (KBBI, 2005: 177). Menurut Levinson (1983: 9), ilmu pragmatik didefinisikan sebagai berikut; (1) Pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Di sini, pengertian atau pemahaman bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga pengetahuan di luar makna kata dan hubungan tata bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. (2) Pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa yang mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Kajian berbahasa tidak dapat dilakukan tanpa mempertimbangkan konteks situasi yang relevan dengan hal yang sedang berlangsung. Oleh karena itu, pragmatik hadir sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antara bentuk-bentuk bahasa dengan konteks yang melingkupi penggunaan bahasa dalam situasi

berbahasa (Suyono, 1991: 12). Sejalan dengan Tarigan (1986: 31) menyatakan bahwa pragmatik adalah telaah mengenai makna dalam hubungannya dengan situasi ujaran.

Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis, bahwa upaya untuk menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech, 1993: 1). Leech (1993: 8) juga mengartikan pragmatik sebagai studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situations*).

B. Prinsip Kerjasama

1. Konsep Prinsip Kerjasama

Bahasa adalah salah satu alat komunikasi bagi manusia. Dalam buku *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik* (Nadar, 2009: 10), berpendapat bahwa berkomunikasi merupakan kegiatan sosial dan sebagaimana kegiatan sosial yang lain, kegiatan berkomunikasi ini hanya akan dapat dilaksanakan apabila ada pihak lain yang terlibat. Di dalam berbicara, tentunya petutur dan mitra tutur harus saling bekerjasama dan memperhatikan apa maksud atau tujuan yang hendak disampaikan oleh petutur dalam pertuturan tersebut, tetapi pada kenyataannya tidak jarang komunikasi yang dilakukan oleh petutur dan mitra tutur tidak berjalan dengan semestinya, juga melanggar prinsip kerjasama yang harusnya dipatuhi dalam bertutur. Teori tentang prinsip kerjasama pertama kali dicetuskan oleh Grice pada tahun 1975.

Prinsip kerjasama berfungsi mengatur hal-hal yang harus dilakukan oleh peserta tutur dalam percakapan itu agar terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan berarti tidak sesuai dengan prinsip kerjasama. Grice mengemukakan bahwa setiap penutur harus memenuhi empat maksim percakapan yaitu: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Grice (1975) mencetuskan teori tentang prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapan (*conversation implicature*). Menurut Grice, prinsip kerjasama adalah prinsip percakapan yang membimbing pesertanya agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif dan dapat menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Prinsip ini terdiri dari maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan.

Di dalam komunikasi yang wajar penutur mengkomunikasikan sesuatu kepada mitra bicaranya agar dapat dipahami maksud yang dikomunikasikan sikapnya itu. Wijana (2007: 45) menyimpulkan bahwa penutur selalu berusaha agar tuturannya selalu relevan dengan konteks, jelas, mudah dipahami, padat, ringkas, dan selalu pada persoalan.

2. Maksim Kerjasama

Dalam upaya menghasilkan wacana yang wajar, komunikasi yang bonafid (*bonafide communication*) merupakan persyaratannya. Dalam jenis komunikasi ini penutur akan berbicara seinformatif mungkin, mengatakan sesuatu dengan bukti-bukti yang memadai, mempertimbangkan secara seksama konteks pembicaraan, senantiasa berusaha agar tuturan yang dihasilkan ringkas, dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan mitra tuturnya. Jenis komunikasi ini akan gagal

terbentuk bila penutur dan mitra tutur tidak atau tidak secara penuh mengontrol prinsip kerjasama percakapan itu.

a. Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup, relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Contoh: (1)

A: "Tadi malam saya lihat Pak Mulyadi sama perempuan."

B: "Ah, masa. Apa nggak takut ketahuan istrinya."

C: "Ya, nggaklah, kan perempuan itu istrinya."

Dalam percakapan yang diambil dari buku *Kartun* karya I Dewa Putu Wijana di atas dapat dikatakan penyimpangan terhadap maksim kuantitas karena informasi yang diberikan A kurang dari yang seharusnya. Kurangnya informasi ini membuat B menjadi salah mengerti.

Contoh: (2)

A: “Lihat itu Muhammad Ali mau bertanding lagi!”

B: “Lihat itu Muhammad Ali yang mantan petinju kelas berat itu mau bertanding lagi!”

Dalam tuturan (2A) yang dikutip dari buku di atas merupakan tuturan yang sudah jelas dan sangat informatif isinya, karena tanpa harus ditambahkan informasi lain dan sudah dapat dipahami maksudnya dengan baik dan jelas oleh si mitra tutur. Sedangkan pada tuturan kalimat (2B) mendapat penambahan informasi yang justru menyebabkan tuturan tersebut berlebihan dan tidak sesuai dengan maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Wijana (2004: 32) menuturkan, dalam maksim kualitas seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas.

Contoh: (3)

A: “Silakan menyontek saja biar nanti saya mudah menilainya!”

B: “Jangan menyontek, nilainya bisa E nanti! ”

Pada tuturan yang diambil dari buku *Kartun* karya I Dewa Putu Wijana (3A) dan (3B) dituturkan oleh salah seorang dosen kepada mahasisiwanya di dalam ruang tempat ujian dan saat itu dosen tersebut melihat salah seorang mahasiswa yang sedang berusaha untuk menyontek. Tuturan (3A) jelas tidak sesuai dengan kenyataannya, karena bagaimana pun tentunya menyontek itu tidak

diperbolehkan, sedangkan pada kalimat (3B) informasi yang dituturkan oleh dosen tersebut itu yang bersifat fakta, atau sesuai dengan kenyataan yang ada memang menyontek tidak diperbolehkan.

Contoh: (4)

A: “Pak, minta uangnya untuk besok!”

B: “Bapak, besok beli bukunya bagaimana?”

C: “Bapak, besok aku jadi ke gramedia, bukan?”

Dalam tuturan (4A, B, dan C) di atas merupakan tuturan seorang anak yang sedang meminta uang kepada bapaknya untuk membeli buku. Tuturan-tuturan tersebut dituturkan dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda.

c. Maksim Pelaksanaan (*The Maxim of Manner*)

Dalam maksim pelaksanaan, seorang peserta tutur bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama Grice karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan.

Contoh: (7)

A: “Ayo, cepat dibuka!”

B: “Sebentar dulu, masih dingin.”

Pada tuturan (7) yang dikutip dari buku *Kartun* karya I Dewa Putu Wijana di atas memiliki kadar kejelasan yang rendah dan ketidakjelasan tentunya sangat nyata. Tuturan yang berbunyi “Ayo, cepat dibuka!” bisa dikatakan tidak memberikan informasi yang jelas tentang apa yang dimaksud oleh penutur. Apa yang harus dibuka pun masih kurang jelas, karena kata itu dapat ditafsirkan

bermacam-macam. Demikian pula pada kalimat “Sebentar dulu, masih dingin.” Pada kalimat tersebut pun tidak dijelaskan apa yang dingin itu. Apakah yang dimaksud adalah udaranya yang dingin, atau sikap yang dingin. Tuturan pada kalimat ini menurut prinsip kerjasama Grice melanggar maksim pelaksanaan, sebab tuturan tersebut tidak memberikan informasi yang jelas, tentang apa yang mereka tuturkan.

d. Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahawa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama.

Contoh: (5)

Direktur: “Bawa sini semua berkasnya akan saya tanda tangani dulu!”

Sekretaris: “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.”

Pada kalimat (5) dapat dikatakan melanggar maksim kerjasama relevansi. Dikatakan demikian karena apabila dicermati secara mendalam, tuturan yang disampaikan sekretaris, yakni berupa kalimat “Maaf Bu, kasihan sekali nenek tua itu.” Tidak sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh sang Direktur, yakni berupa perintah untuk membawa semua berkasnya untuk ditandatangani.

Contoh: (6)

Sang Hyang Tunggal: “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”

Semar: “Hamba bersedia, ya Dewa.”

Dalam tuturan (6) di atas dapat dikatakan mematuhi maksim kerjasama relevansi. Dikatakan demikian, karena apabila dicermati secara lebih mendalam, tuturan yang disampaikan oleh tokoh Semar, yakni “Hamba bersedia, ya Dewa,” benar-benar merupakan sebuah tanggapan atas perintah Sang Hyang Tunggal yang bertutur “Namun sebelum kau pergi, letakkanlah kata-kataku ini dalam hati!”. Antara Semar dan Sang Hyang Tunggal terjalin relevansi yang benar.

3. Penyimpangan Prinsip Kerjasama

Wijana (2004: 78) menyatakan bahwa untuk menciptakan wacana yang wajar, komunikasi yang dibangun harus kooperatif. Dalam jenis komunikasi ini, penutur akan berbicara seinformatif mungkin, memberikan informasi dengan bukti-bukti yang memadai, memperhatikan konteks pembicaraan, memberikan tuturan yang ringkas, dan tidak taksa sehingga tidak menyesatkan mitra tutur. Jenis komunikasi ini akan gagal jika penutur dan mitra tutur tidak dapat mengontrol prinsip kerjasama percakapan itu.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Wijana (2004: 79-81) menyatakan bahwa untuk memenuhi tuntutan prinsip kerjasama dalam berkomunikasi, penutur memberikan informasi sebanyak yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Di dalam wacana humor, diciptakan wacana-

wacana yang melanggar maksim ini seperti memberikan kontribusi yang kurang memadai dari apa yang dibutuhkan oleh mitra tutur sehingga kelancaran komunikasi menjadi terganggu. Untuk itu dapat diperhatikan wacana di bawah ini:

Contoh: (8)

A: “Siapa nama istri Mas Koki?”

B: “Mbakyu.”

Pada tuturan (8) dalam wacana tersebut, memang memungkinkan (B) memanggil istri Mas Koki dengan Mbakyu, tetapi untuk menjawab pertanyaan (A) tidak memadai atau tidak informatif. Tokoh (A) dalam hal ini tidak menanyakan panggilan (sapaan) yang umum digunakan untuk memanggil seorang perempuan yang berusia lebih tua (dalam bahasa Jawa), tetapi nama perempuan itu. Bila (B) menyebutkan nama perempuan itu, wacana tersebut menjadi wacana yang wajar.

Bentuk penyimpangan maksim kuantitas yang lain adalah pemberian informasi yang sifatnya berlebihan. Bila penutur mengetahui mitra bicaranya memberikan kontribusi semacam itu tentu ia tidak akan bertanya. Untuk lebih jelasnya dapat perhatikan wacana di bawah ini.

Contoh: (9)

A: “Mobilku ringsek ketabrak kereta... Kau bisa ngetok sampai
kelihatan baru lagi?”

B: “Bisa Tuan, tapi waktunya kira-kira 16 tahun.”

Bila diperhatikan secara seksama, kontribusi tokoh (B) dalam wacana

tersebut sifatnya berlebihan dan menyesatkan mitra bicaranya. Dikatakan berlebihan karena bila hanya demikian jawabannya, maka tokoh (A) tentu tidak akan bertanya. Setiap orang tentu mengetahui bahwa mengetok mobil selama 16 tahun berarti sama saja bahwa mobil itu tidak dapat diperbaiki lagi.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Wijana (2004: 82-84) menyatakan bahwa dalam berbicara secara kooperatif, penutur dan mitra tutur harus berusaha sedemikian rupa agar mengatakan sesuatu yang sebenarnya dan berdasarkan atas bukti-bukti yang memadai. Dalam wacana humor, terjadi penyimpangan maksim kualitas dengan mengatakan hal-hal yang tidak masuk akal (tidak logis) dan sulit dibuktikan kebenarannya. Untuk itu dapat diperhatikan contoh wacana di bawah ini:

Contoh: (10)

A: "Tentu saja dia menangan, kartunya balak enam semua!"

B: "Mungkin ini dia detektif Six Balax."

Dalam contoh (10) pernyataan (A) pada wacana tersebut tidak logis karena jumlah kartu balak enam hanyalah satu buah dalam setiap satu set kartu domino. Tambahan pula pemegang kartu balak enam semua tidak mungkin dapat menjalankan apalagi memenangkan kartunya. Selain itu lihat juga pada contoh dialog di bawah ini.

Contoh: (11)

A: "Minyak tanahnya kok item?"

B: "Nggalinya terlalu dalam, jadi kecampuran tanah."

Pernyataan (B) pada wacana tersebut sulit dibuktikan kebenarannya karena ia adalah seorang pedagang minyak keliling bukan seorang ahli tambang atau insinyur perminyakan.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Wijana (2004: 84-87) menyatakan bahwa untuk mewujudkan komunikasi yang lancar, penutur dan mitra tutur dituntut selalu relevan mengemukakan maksud dan ide-idenya. Kontribusi-kontribusi yang diberikan harus berkaitan atau sesuai dengan topik-topik yang sedang diperbincangkan. Dalam berbicara, penutur mengutarakan tuturannya sedemikian rupa sehingga tuturan itu hanya memiliki satu tafsiran yang relevan dengan konteks pembicaraan. Agar pembicaraan selalu relevan, maka penutur harus membangun konteks yang kurang lebih sama dengan konteks yang dibangun oleh mitra tuturnya. Jika tidak, penutur dan mitra tutur akan terperangkap dalam kesalahpahaman.

Bila kesalahpahaman harus dihindari dalam komunikasi yang wajar, dalam wacana humor kesalahpahaman menjadi fenomena yang penting untuk menciptakan humor. Kesalahpahaman diciptakan penutur dengan salah menafsirkan konteks pembicaraan yang dibangun atau ditawarkan oleh mitra tuturnya. Untuk lebih jelasnya dapat disimak contoh wacana berikut ini.

Contoh: (12)

A: “Akulah manusia enam juta dollar.”

B: “Biyuh-biyuh, kalau begitu kenalpotnya aja harga berapa?”

Dalam wacana tersebut, tokoh (B) memberikan tanggapan yang menyimpang dari konteks yang diajukan oleh mitra tuturnya (A) yakni

menghubungkan manusia enam juta dollar (*six million dollar man*) dengan kendaraan. Tidak relevannya tanggapan (B) karena tidak terlihat hubungan implikasionalnya.

d. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Wijana (2004: 88-91) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang harus diperhatikan penutur dalam upaya memenuhi maksim pelaksanaan. Penutur harus mengutarakan ujarannya sedemikian rupa agar mudah dipahami oleh mitra tuturnya dengan menghindari kekaburan, ketaksaan, berbicara secara padat, langsung, serta runtut. Penutur dan mitra tutur tidak dapat mengutarakan tuturannya secara kabur dan taksa karena setiap bentuk kebahasaan yang memiliki potensi untuk taksa hanya memiliki satu kemungkinan penafsiran di dalam setiap pemakaian sepanjang konteks pemakaiannya dipertimbangkan secara cermat. Dengan demikian, penutur dan mitra tutur dapat membedakan secara serta merta tuturan yang diutarakan secara literal dengan tuturan yang bersifat metaforis (figuratif). Bila penutur mengatakan *koruptor kelas kakap* atau *penjahat kelas teri*, maka *kakap* dan *teri* dalam konteks ini bersifat metaforis, bukan bersifat literal. Bila mitra tutur menafsirkannya secara literal, maka ia tidak bersifat kooperatif atau melanggar maksim pelaksanaan.

Pemanfaatan ambiguitas di dalam menciptakan humor dapat dilihat dari pemanfaatan homonim, polisemi, dan akronim seperti tampak pada contoh wacana di bawah ini.

Contoh: (13)

A: “Manusia matanya cuma dua... Apa yang matanya banyak?”

B: “Angin, delapan penjuru mata angin.”

Wacana pada contoh (13) menunjukkan adanya pemanfaatan polisemi kata *mata*. Berbeda halnya dengan wacana berikut ini.

Contoh: (14)

A: “Masa Peru ibu kotanya Lima, banyak sekali!”

B: “Bukan jumlahnya, tapi namanya.”

Dalam wacana (14) penutur memanfaatkan homonimi kata *lima* “nama bilangan” dengan nama ibu kota Peru. Berbeda lagi dengan contoh di bawah ini.

Contoh: (15)

A: “Kenapa disebut banjir?”

B: “Dari kata bantuan jika ada air.”

Dalam wacana (15) memanfaatkan akronim kata *banjir* “air bah” menjadi “*bantuan jika ada air*”. Pemanfaatan ambiguitas ternyata tidak terbatas pada pemanfaatan homonimi, polisemi, dan akronim, tetapi meliputi pula pemanfaatan ketaksaan yang lain seperti substitusi bunyi, penambahan bunyi, idiom, dan peribahasa seperti nampak pada wacana di bawah ini:

Contoh: (16)

A: “Dul, sebelah rumahku ada janda kembang.”

B: “Jangan kau buat jadi janda kembang, lho!”

Contoh: (17)

A: “Aku ini pegawai negeri golongan 4, kau mintain kalung berlian, edan!”

B: “Apa? Sedan? Boleh, nggak usah kalung, Sedan juga mau. Twin Cam, Ya?”

Contoh: (18)

A: “Marilah kita singsingkan lengan baju!!”

B: “Wah, la baju saya tanpa lengan itu!!”

Contoh: (19)

A: “Bersatu kita teguh. Bercerai minta izin kepala departemen.”

Bila diperhatikan, pada wacana (16), maka substitusi bunyi /a/ menjadi /u/ pada kata *kembang* menjadi *kembung* (perut menjadi besar seperti balon) agaknya, hal itu dimaksudkan sebagai sumber kelucuannya. Dalam wacana (17), adanya penambahan bunyi /s/ sehingga terjadi perubahan kata *edan* menjadi *sedan*. Wacana (18) adanya idiom *menyingkan lengan baju*, maka orang yang mengucapkan atau menulis seruan itu mengajak pendengar atau pembaca untuk bekerja keras. Akan tetapi, himbauan yang mengajak untuk bekerja keras sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan bentuk baju (kaos) dalam tak berlengan yang dikenakannya. Kemudian wacana (19), dalam konteks tertentu *bercerai* bermakna ‘berpisah dari ikatan perkawinan’. Sebagai peribahasa pernyataan (A) harus dilengkapi dengan teguh karena makna pertama yang dimaksud, bukannya dengan minta izin kepala departemen yang berhubungan dengan makna kedua,

yakni pegawai negeri yang hendak bercerai diwajibkan mendapatkan izin dari atasannya.

4. Kajian Tentang Humor

Secara pragmatis setidaknya-tidaknya ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan oleh seorang penutur di dalam berbahasa, yakni tindakan untuk mengungkapkan sesuatu (*locutinary act*), tindakan melakukan sesuatu (*ilocutionary act*), dan tindakan mempengaruhi mitra bicara (*perlocutionary act*). Secara berturut-turut ketiga jenis tindakan itu disebut sebagai *the act of saying something*, *the act of doing something*, dan *the act of affecting someone* (Wijana, 2003: 23).

Menurut Allan (via Wijana, 2004: 24) humor adalah salah satu bentuk permainan. Sebagai *homo ludens* manusia gemar bermain. Bagi orang dewasa, bermain adalah rekreasi, tetapi bagi anak-anak adalah sebagian dari proses belajar. Permainan adalah bagian mutlak dari pribadi anak. Melalui permainan kreativitas anak dibangkitkan, dirangsang, dan melalui permainan seorang anak dipersiapkan menjadi anggota masyarakat. (Wijana, 2004: 25), membedakan humor yang terdapat dalam karya sastra Jawa modern menjadi tiga jenis, yakni humor sebagai kode bahasa, humor sebagai kode sastra, dan humor sebagai kode budaya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa di dalam sastra, humor berfungsi sebagai pengikat tema dan fakta cerita. Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya berfungsi sebagai pengikat tema dan fakta cerita.

Sebagai kode budaya dan kode bahasa, humor merupakan hasil budaya masyarakat pendukungnya sehingga identitasnya sebagai humor hanya dapat

diberi makna sepenuhnya oleh masyarakat itu sendiri. Di dalam hubungannya sebagai kode bahasa itu ditemukan tiga cara penciptaan humor, yakni penyimpangan makna, penyimpangan bunyi, dan pembentukan kata baru.

Penyimpangan makna dapat berupa pergeseran komponen makna, polisemi, dan homonimi (Wijana, 2004: 26). Wijana menambahkan bahwa humor adalah suatu peristiwa atau kondisi yang mandiri. Artinya, humor itu tidak selalu lucu dan tidak terpaku dalam satu bentuk. Selain itu, humor tidak memegang hak monopoli yang memaksa setiap orang harus tertawa. Reaksi yang timbul karena humor dapat berupa senyum di kulum, senyum terang-terangan bahkan bisa juga menangis. Reaks-reaksi tersebut merupakan salah satu wujud dari adanya pengendoran saraf-saraf yang tegang.

Dengan kenyataan di atas dapat dikatakan bahwa humor memiliki peranan yang sentral dalam kehidupan manusia, yakni sebagai sarana hiburan dan pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas hidup manusia. Hal ini agaknya tidak jauh berbeda dengan pendapat Danandjaja (via Wijana, 2004: 27) yang mengatakan bahwa dalam masyarakat, humor, baik yang bersifat erotis dan protes sosial, berfungsi sebagai pelipur lara. Hal ini disebabkan humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat yang dikendurkan melalui tawa.

Dalam konsepsi Raskin (via Wijana, 2004: 139) terdapat perbedaan mendasar antara wacana biasa dan wacana humor. Wacana biasa terbentuk dari proses komunikasi yang bonafid, sedangkan wacana humor terbentuk dari proses komunikasi yang sebaliknya, yakni proses komunikasi yang tidak bonafid. Proses

penciptaan wacana humor sendiri bisa melalui permainan bahasa. Sehubungan dengan itulah wacana humor seringkali menyimpang dari aturan-aturan berkomunikasi yang digariskan oleh prinsip-prinsip pragmatik, baik yang bersifat tekstual maupun interpersonal.

5. Permainan Bahasa

Permainan bahasa adalah bentuk penggunaan bahasa yang tidak semestinya yang di dalamnya mengandung berbagai penyimpangan (Wijana, 2004: 248). Dalam hal itu Wijana menyatakan, penyimpangan-penyimpangan tersebut seperti penyimpangan fonologis, gramatikal, kekacauan hubungan bentuk dan makna, dan bermacam-macam penyimpangan yang bersifat pragmatis yang dimaksudkan untuk mencapai bermacam-macam tujuan seperti melucu, mengkritik, menasehati, melarang, merayu, dan bahkan menghina mitra tutur.

Wijana melanjutkan, permainan bahasa dalam berbagai wujudnya dikenal secara luas oleh para pemakai bahasa. Tidak seorang pun, lebih-lebih di abad ke-21 ini, orang berbahasa tidak terlibat di dalam permainan bahasa, bagaimanapun kecilnya derajat keterlibatan itu.

Selanjutnya, Soedjatmiko dalam makalahnya yang berjudul *Aspek Sosiokultural dalam Humor* (Wijana, 2004: 262) mengemukakan bahwa penyimpangan penggunaan bahasa dalam humor dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek semantis dan aspek pragmatis. Lebih jauh dikatakan bahwa dari aspek pragmatis permainan bahasa menyimpangkan implikatur pertuturan. Di dalam pertuturan yang wajar menurut Grice (1975: 45) setiap peserta tuturan diharuskan mematuhi prinsip kerjasama yang terjabar di dalam berbagai maksim. Maksim-

maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan, dan maksim relevansi. Secara berturut-turut maksim itu menghendaki penutur berbicara secara ringkas, perkataannya didasari bukti-bukti yang memadai, relevan dengan konteks pembicaraan, dan runut, jelas serta tidak berbelit-belit. Berbagai kejanggalan akan terjadi bila prinsip-prinsip itu dilanggar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini terfokus pada analisis tuturan penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan data, yakni data berupa wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Berdasarkan tujuan tersebut, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Penelitian deskriptif menyarankan bahwa penelitian yang dilakukan berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena secara empiris hidup pada penutur-penuturnya. Penelitian ini bertugas untuk mengeksplorasi, mendeskripsikan, dan mengeksplanasi suatu variabel, gejala, atau keadaan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti. Penelitian ini bercirikan bahwa perian yang deskriptif itu tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur-penuturnya (Sudaryanto, 1988: 62).

Data dalam penelitian ini berupa tuturan yang terdapat dalam sumber data. Apabila ada angka-angka dalam penelitian ini hanya untuk mendukung dalam mendeskripsikan hasil penelitian. Laporan penelitian berupa kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut berasal dari acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek di dalam penelitian ini adalah tuturan yang digunakan oleh pelawak dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Subjek penelitian ini ditentukan setelah peneliti melakukan *prasurvey*. Yang akan diteliti dalam penelitian ini yaitu penayangan pada bulan Februari 2014 yang diunggah dalam situs YouTube.com. Objek penelitiannya adalah wujud penyimpangan prinsip kerjasama dan faktor penyebab terjadinya prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

Oleh karena itu peneliti memilih objek penelitian berupa penyimpangan maksim dalam prinsip kerjasama seperti; maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan yang digunakan sebagai sarana penciptaan humor. Dalam penelitian ini, wacana humornya berupa dialog dari penutur dan mitra tutur. Penelitian ini menggunakan landasan teori yang dikemukakan oleh Grice mengenai maksim-maksim yang terdapat dalam prinsip kerjasama, yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan.

Data yang diteliti tidak dibatasi berapa jumlahnya, karena mengingat penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka penelitian akan dihentikan ketika telah mengalami kejenuhan data dan telah ditemukan siklus kesamaan data. Adapun kriteria yang digunakan dalam mengambil data adalah memilih dialog-dialog yang dianggap mengalami penyimpangan prinsip kerjasama, dan dialog-dialog tersebut dapat dipahami oleh peneliti.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Maksudnya, peneliti sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia akademisi dan memiliki kualifikasi dalam bidang linguistik khususnya pragmatik, secara sungguh-sungguh melakukan penelitian ini. Dalam hal ini peneliti memiliki pengetahuan tentang kajian wacana dan ilmu pragmatik untuk memudahkan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan penyimpangan prinsip kerjasama.

Untuk mengetahui sebuah tuturan mentaati atau menyimpang maksim prinsip kerjasama dibutuhkan indikator yang menentukannya. Indikator tersebut diambil dari definisi maksim prinsip kerjasama, yang meliputi definisi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Di bawah ini akan ditampilkan instrumen penelitian yang berupa indikator penaaatan dan penyimpangan maksim-maksim prinsip kerjasama.

Tabel 1. Indikator Penaatan Prinsip Kerjasama

No.	Maksim	Indikator
1.	Kuantitas	Peserta pertuturan memberikan informasi yang cukup atau tidak berlebihan sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peserta pertuturan.
2.	Kualitas	Peserta pertuturan mengatakan sesuatu yang sesuai dengan fakta, tepat, dan akurat sesuai dengan informasi yang dibutuhkan oleh peserta pertuturan.
3.	Pelaksanaan	Peserta pertuturan berbicara secara jelas dan tidak ambigu dalam membicarakan suatu permasalahan.
4.	Relevansi	Peserta pertuturan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah yang sedang dibicarakan.

Ket: Diolah dari Wijana (2007: 46-50); Djarwowedjojo (2005: 109-111); Grice via Griffiths (2006: 134); (Yule, 2006: 37)

Tabel 2. Indikator Penyimpangan Prinsip Kerjasama

No.	Maksim	Indikator
1.	Kuantitas	Peserta pertuturan memberikan informasi yang sedikit atau kurang, tak berdasar, tidak sesuai dengan kebutuhan atau berlebihan dalam memberikan informasi kepada peserta pertuturan.
2.	Kualitas	Peserta pertuturan mengatakan informasi yang mengada-ada, berbohong, manipulasi fakta, tidak sesuai, dan tidak jelas dalam memberikan informasi kepada peserta pertuturan.
3.	Pelaksanaan	Peserta pertuturan berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu.
4.	Relevansi	Peserta pertuturan melenceng dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu, basa-basi secara berlebihan, dan bergurau secara berlebihan.

D. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan pada tanggal 3, 10, 14, 25, dan 28 Februari 2014. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak. Metode simak adalah suatu metode yang berupa penyimakan yang dilakukan dengan menyimak, yakni menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini mempunyai teknik dasar dan lanjutan. Teknik dasarnya adalah teknik sadap, yaitu teknik yang digunakan oleh sorang peneliti untuk mendapatkan data. Untuk mendapatkan data, seorang peneliti dengan segenap kecerdikan harus menyadap pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain (Sudaryanto, 1993: 130). Teknik ini digunakan untuk menyadap tuturan yang dilakukan oleh para pemain *Opera Van Java* di Trans 7 sewaktu membawakan cerita.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik lanjutan II, yakni teknik *Simak Bebas Libat Cakap* (SBLC). Teknik kedua ini merupakan imbalan dari teknik yang pertama, dalam teknik SBLC Si peneliti tidak terlibat dalam dialog, konversasi, atau imbal wicara, jadi, tidak ikut serta dalam proses pembicaraan

orang-orang yang saling berbicara (Sudaryanto, 1993: 134). Teknik SBLC dilakukan oleh peneliti dengan tidak berpartisipasi ketika menyimak. Peneliti hanya sebagai pemerhati dan pendengar suatu pembicaraan yang dilakukan oleh orang lain.

Teknik lanjutan III yang digunakan atau teknik kedua digunakan sekaligus dapat dilakukan pula perekaman dengan *tape recorder* tertentu sebagai alatnya (Sudaryanto, 1993: 135). Teknik rekam ini dilakukan karena data yang akan diambil berupa data lisan. Oleh karena itu, diperlukan alat perekam untuk merekam pada saat acara itu berlangsung. Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 ini, data yang akan dikaji berupa data lisan. Data yang direkam setiap satu episode hanya berupa sketsa cerita yang ditampilkan, tidak termasuk lagu-lagu dan iklan.

Teknik lanjutan IV yang digunakan adalah teknik catat. Pencatatan dapat dilakukan ketika teknik yang pertama dan kedua selesai digunakan atau sesudah perekaman. Data yang direkam kemudian ditranskrip dalam bentuk transkrip ortografis. Data-data yang memenuhi kriteria penyimpangan maksim kerjasama tersebut dimasukkan dalam kartu data.

Di bawah ini ditampilkan gambar Lembar Analisis Data Penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

No. Data : 001/17-02-14/KL
 Ttr :
 Andre : “Ayah ini udah beliin keyboard. Ngingetin waktu kita masih pacaran dulu ya?”
 Nunung : “Dulu kan Ibu juga penyanyi.”
 Andre : “Iya jadi waktu dulu pas pacaran ayah yang main keyboard, ibu kan yang ngedus-ngendus.”
 Jns PK : Maksim Kualitas (KL)
 FP PK : Tujuan untuk humor

Gambar 1. Lembar Analisis Data

Keterangan :
 Ttr : Tuturan
 Wjd PK : Wujud Prinsip Kerjasama
 FP : Faktor Penyebab
 001 : Nomor Data
 17-02-14 : Tanggal Penayangan

E. Metode dan Teknik Analisis Data

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dan agih. Metode padan adalah metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti, (Sudaryanto, 1993: 47). Tujuan analisis data dengan metode padan adalah untuk menentukan kejatian atau objek penelitian. Kejatian atau identitas satuan kebahasaan yang dijadikan objek penelitian itu ditentukan berdasarkan tingginya kadar kesepadanan keselarasan, kesesuaian, kecocokan, atau kesamaannya dengan alat penentu yang bersangkutan yang sekaligus menjadi standar atau pembakunya.

Metode agih adalah metode analisis bahasa yang alat penentunya bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993: 15). Alat penentu dalam

rangka kerja metode agih selalu berupa bagian atau unsur dari bahasa atau objek sasaran penelitian itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titik nada dan lain-lain. Metode agih dipergunakan untuk menganalisis hal-hal yang mengenai bagian dari bahasa yang bersangkutan. Pendekatan kontekstual pun dilakukan pula, yaitu analisis dengan menerapkan konsep komponen tutur dari Dell Hymes yang disingkat dengan akronim SPEAKING.

Djadjasudarma (1993: 59), menyatakan bahwa pragmatik di dalam teknik padan harus dipahami dengan unsur penentu di luar bahasa. Alat atau unsur penentu di luar bahasa itu adalah konteks tuturan dan mitra tutur. Beberapa rangkaian data mencakup penyajian data, kategorisasi, dan inferensi. Penyajian data dilakukan dengan pencarian data yang berupa tuturan pelawak dari masing-masing penayangan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 ke dalam penyimpangan prinsip kerjasama.

Data yang tidak mengalami penyimpangan tidak termasuk dalam penyajian data yang akan dianalisis. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah membuat kategorisasi berupa tabel penyimpangan prinsip kerjasama. Tabel penyimpangan prinsip kerjasama berupa jumlah wacana humor, sebanyak penyimpangan prinsip kerjasama beserta maksimnya. Data yang sudah disajikan kemudian dimasukkan sesuai dengan penyimpangan prinsip kerjasama. Langkah yang terakhir adalah inferensi dengan cara melakukan analisis data sesuai dengan tabel penyimpangan prinsip kerjasama kemudian membuat kesimpulan hasil akhir dari analisis data.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam upaya mendapatkan keabsahan data penelitian, perlu dilakukan pengecekan terhadap data yang ditemukan. Pengecekan data dalam penelitian ini ditempuh melalui ketekunan pengamatan dan diskusi dengan teman sejawat. Menurut Moleong (2006: 239), ketekunan pengamatan bermaksud untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dalam melakukan ketekunan pengamatan ini, peneliti menggunakan referensi buku-buku linguistik terutama buku pragmatik dan hasil penelitian linguistik yang sesuai dengan temuan yang diteliti. Dengan adanya ketekunan pengamatan ini, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang ditemukan itu benar atau tidak sehingga dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Diskusi dengan teman sejawat dimaksudkan untuk membantu menguji keabsahan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Salah satu teman sejawat yang dimaksud adalah Kusworo Aris Prasetyo, S.S., selaku alumni mahasiswa Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007 yang dianggap memiliki kemampuan linguistik dan intelektual yang baik, serta memiliki pemahaman acara *Opera Van Java* di Trans 7, sehingga diharapkan dapat membantu dalam proses pengambilan data penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

Dari sinilah, peneliti dan teman sejawat saling bekerjasama, tuturan pelawak yang belum ditemukan unsur humornya oleh peneliti dapat ditemukan oleh teman sejawat. Kemudian, tuturan pelawak yang sudah ditemukan unsur

humornya diteliti kembali oleh teman sejawat apakah sudah benar atau tidak sehingga dapat memberikan data yang akurat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai wujud dan tujuan penyimpangan maksim kerjasama yang terdapat dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014. Hasil penelitian dideskripsikan dalam bentuk tabel yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Pada subbab pembahasan akan dijabarkan hasil penelitian secara detail disertai contoh-contoh hasil analisis yang ada. Pembahasan terhadap hasil penelitian dilakukan secara deskriptif.

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 diperoleh hasil analisis berupa wujud dan tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara tersebut.

1. Wujud Penyimpangan

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, terdapat wujud penyimpangan maksim tunggal dan maksim ganda. Wujud penyimpangan maksim tunggal adalah penyimpangan satu maksim yang ditemukan dalam satu percakapan, yakni penyimpangan maksim kuantitas ditemukan sebanyak 13, maksim kualitas sebanyak 39, maksim relevansi sebanyak 24, dan maksim pelaksanaan sebanyak 34. Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode

Februari 2014, penyimpangan maksim tunggal lebih didominasi penyimpangan maksim kualitas.

Sementara itu juga terjadi wujud penyimpangan ganda, yakni penyimpangan lebih dari satu maksim dalam satu kali percakapan, meliputi maksim kuantitas-kualitas ditemukan sebanyak 4, maksim kuantitas-pelaksanaan sebanyak 3, maksim kualitas-pelaksanaan sebanyak 6, maksim kualitas-relevansi sebanyak 4, dan maksim pelaksanaan-relevansi sebanyak 3. Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, wujud penyimpangan maksim ganda lebih didominasi penyimpangan maksim kualitas-pelaksanaan.

2. Tujuan Penyimpangan

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, terdapat beberapa tujuan penyimpangan prinsip kerjasama, yakni tujuan melucu, tujuan menyindir, tujuan merayu, dan tujuan menghina. Tujuan melucu ditemukan sebanyak 99, tujuan menyindir sebanyak 4, tujuan merayu sebanyak 8, dan tujuan menghina sebanyak 19. Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, tujuan penyimpangan maksim kerjasama lebih didominasi tujuan untuk melucu.

Selanjutnya, kedua fokus penelitian disajikan dalam tabel untuk mempermudah pemahaman analisis data dan keterkaitan antara kedua fokus penelitian tersebut.

Tabel 3. Wujud Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Tujuan Prinsip Kerjasama dalam Acara Opera Van Java di Trans 7 Episode Februari 2014

No.	Wujud Penyimpangan Prinsip Kerjasama	Tujuan Penyimpangan Prinsip Kerjasama				Jml
		Melucu	Menyindir	Menghina	Merayu	
Tunggal						
1.	KN	10	1	2	-	13
2.	KL	22	1	10	6	39
3.	P	29	1	3	1	34
4.	R	21	-	2	1	24
Ganda						
5.	KN-KL	4	-	-	-	4
6.	KN-P	3	-	-	-	3
7.	KL-P	5	-	1	-	6
8.	KL-R	3	1	-	-	4
9.	P-R	2	-	1	-	3
Jumlah		99	4	19	8	130

Tabel 3 menunjukkan bahwa dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 terdapat beberapa wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama, yakni 1) penyimpangan maksim kuantitas mempunyai tujuan melucu, menyindir, dan menghina. Sementara tujuan untuk merayu tidak ditemukan. 2) penyimpangan maksim kualitas mempunyai tujuan melucu, menyindir, menghina, serta merayu. 3) penyimpangan maksim pelaksanaan mempunyai tujuan melucu, menyindir, menghina, serta merayu. 4) penyimpangan maksim relevansi mempunyai tujuan melucu, menghina, dan merayu sedangkan tujuan menyindir

tidak ditemukan. 5) penyimpangan maksim gabungan kuantitas-kualitas hanya mempunyai tujuan melucu sedangkan tujuan menyindir, merayu, dan menghina tidak ditemukan. 6) penyimpangan maksim gabungan kuantitas-pelaksanaan hanya mempunyai tujuan melucu sedangkan tujuan menyindir, merayu, dan menghina tidak ditemukan. 7) penyimpangan maksim gabungan kualitas-pelaksanaan mempunyai tujuan melucu dan menghina sedangkan tujuan menyindir dan merayu tidak ditemukan. 8) penyimpangan maksim gabungan kualitas-relevansi mempunyai tujuan melucu dan menyindir sedangkan tujuan menghina dan merayu tidak ditemukan. 9) penyimpangan maksim gabungan pelaksanaan-relevansi mempunyai tujuan melucu dan menghina sedangkan tujuan menyindir, dan merayu tidak ditemukan.

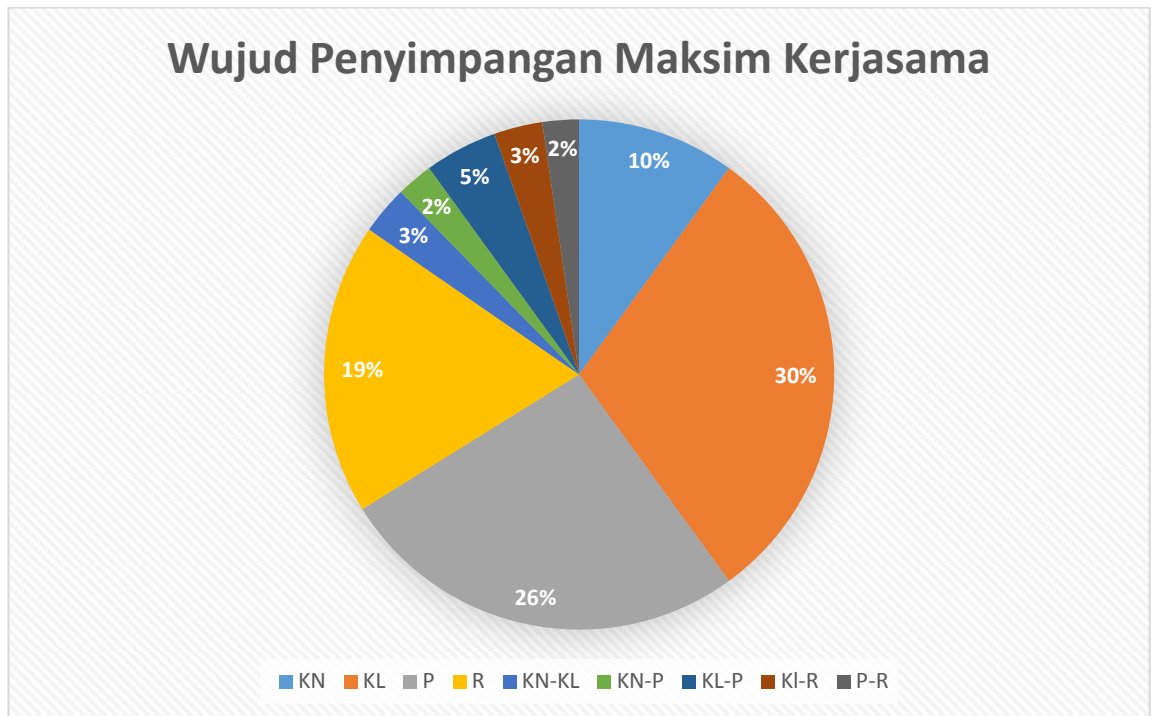
Dari hasil penelitian terkait wujud dan tujuan penyimpangan prinsip kerjasama dapat disimpulkan bahwa wujud penyimpangan maksim mempengaruhi tujuan penyimpangan itu sendiri. Misalnya wujud penyimpangan maksim pelaksanaan cenderung lebih digunakan untuk melucu daripada penyimpangan maksim kualitas. Begitu juga sebaliknya, wujud penyimpangan maksim kualitas lebih cenderung digunakan untuk menghina daripada wujud penyimpangan maksim pelaksanaan. Berikut pembahasan lebih rinci, terkait hasil temuan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

B. Pembahasan

Pembahasan mengenai wujud dan tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans Episode Februari 2014, akan dibahas berikut ini.

1. Wujud Penyimpangan Maksim Kerjasama dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014

Wujud penyimpangan maksim kerjasama berupa bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur yang menyimpang dari standar teori maksim kerjasama Grice. Bentuk penyimpangan maksim kerjasama meliputi penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim pelaksanaan, dan maksim relevansi. Serta terdapat penyimpangan maksim ganda seperti penyimpangan maksim kuantitas-kualitas, maksim kuantitas-pelaksanaan, maksim kualitas-pelaksanaan, maksim kualitas-relevansi, dan maksim pelaksanaan-relevansi. Berikut *pie chart* yang menjelaskan persentase kemunculan wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.



Gambar 2. *Pie Chart* Wujud Penyimpangan Maksim Kerjasama

Dari *pie chart* di atas, dapat dilihat hasil persentase penelitian wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, terbanyak adalah penyimpangan maksim kualitas yakni sebanyak 39 (30%), penyimpanan maksim kuantitas sebanyak 13 (10%), penyimpangan maksim pelaksanaan sebanyak 34 (26%), penyimpangan maksim relevansi sebanyak 24 (19%). Sementara itu juga terjadi penyimpangan maksim ganda, yakni penyimpangan maksim kuantitas-kualitas sebanyak 4 (3%), penyimpangan maksim kuantitas-pelaksanaan sebanyak 3 (2%), penyimpangan maksim kualitas-pelaksanaan sebanyak 6 (5%), penyimpangan maksim kualitas-relevansi sebanyak 4 (3%), dan penyimpangan maksim pelaksanaan-relevansi sebanyak 3 (2%).

Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan mengenai wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

a. Maksim Kuantitas

Di dalam maksim kuantitas, seorang penutur diharapkan dapat memberikan informasi yang cukup. Relatif memadai, dan seinformatif mungkin. Informasi demikian itu tidak boleh melebihi informasi yang sebenarnya dibutuhkan si mitra tutur. Tuturan yang tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur, dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas dalam prinsip kerjasama Grice. Demikian sebaliknya, apabila tuturan itu mengandung informasi yang berlebihan akan dapat dikatakan melanggar maksim kuantitas.

Di dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 penyimpanan maksim kuantitas ditemukan sebanyak 13. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kuantitas.

Konteks: Parto sedang bertanya kepada Sule tentang nama daerah yang terkena bencana banjir.

(1) **Parto** : *Lagi rame-ramenya di kerajaan kita ini banjir, di kerajaan kita daerah mana yang kebanjiran?*

Sule : *Daerah banjir.*

Parto : *Daerah mana itu?*

Sule : *Ya daerah yang terkena banjir.*

(A085/25/02/14)

Tuturan *Lagi rame-ramenya di kerajaan kita ini banjir, di kerajaan kita daerah mana yang kebanjiran?* Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan informasi mengenai nama daerah di kerajaan tersebut yang dilanda banjir. Pada

tuturan dalam wacana tersebut, memang memungkinkan mitra tutur dalam hal ini Sule, menjawab *Daerah banjir*, tetapi untuk menjawab pertanyaan Parto tentu tidak memadai atau informatif. Parto dalam hal ini menanyakan nama daerah yang dilanda banjir dan jika jawaban Sule hanya *Ya daerah yang terkena banjir* tentu Parto tidak perlu menanyakan. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kuantitas dalam wacana tersebut.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kuantitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Daus bertanya kepada Aziz yang mendapat mandat untuk menyelamatkan putri raja yang diculik namun gagal.

- (2) **Daus** : *Kamu kan sudah kukasih tahu alamatnya kenapa nggak dipulangin?*
Aziz : *Gagal, raja.*
Okky : *Kenapa gagal?*
Aziz : *Tadi saya culik, gagal. Itu tadi nggak berhasil.*
Okky : *Terus?*
Aziz : *Ya saya nggak berhasil. Sebetulnya berhasil kalau nggak gagal.*

(A096/25/02/14)

Tuturan, *Terus?* yang disampaikan Oky, dimaksudkan untuk mendapatkan informasi mengapa sampai gagal dalam misi menyelamatkan anaknya, namun mitra tutur dalam hal ini Aziz, memberikan informasi yang tidak diharapkan penutur. Sebenarnya dalam tuturan *ya saya nggak berhasil*, merupakan tuturan yang sudah jelas dan informatif tanpa harus ditambahi, *Sebetulnya berhasil kalau nggak gagal*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kuantitas karena menyebabkan tuturan tersebut berlebihan.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kuantitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Andre sebagai pendekar pengembara sedang haus dan hendak meminta air kepada Daus.

- (3) **Andre** : *Aku haus.*
Daus : *Sebentar aku ambikan air.*
Andre : *Kata orang-orang ini adalah air sakti.*
Daus : *Emang bisa terbang?*
Andre : *Bukan, kata orang jika kita minum air ini maka haus kita akan hilang.*

(A103/25/02/14)

Tuturan, *Emang bisa terbang?* Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan informasi kesaktian air seperti yang dikatakan mitra tutur sebelumnya. Akan tetapi mitra tutur dalam hal ini Andre memberikan kontribusi yang tidak diperlukan oleh penutur, *Bukan, kata orang jika kita minum air ini maka haus kita akan hilang.* Jika penutur mengetahui mitra tuturnya akan memberi kontribusi semacam itu tentu penutur tidak akan bertanya, karena sudah menjadi rahasia umum jika meminum air bisa menghilangkan rasa haus. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Di dalam maksim kualitas, seorang peserta tutur diharapkan dapat menyampaikan sesuatu yang nyata dan sesuai dengan fakta sebenarnya di dalam bertutur. Fakta harus didukung dan didasarkan pada bukti-bukti yang jelas. Akan tetapi di dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 penyimpangan maksim kualitas justru menempati posisi terbanyak yakni

sejumlah 39. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kualitas.

Konteks: Oky sebagai moderator menawarkan kepada peserta *stand up comedy* untuk tampil. Sule mengajukan diri namun sebelum *open mic* Andre membisikkan sesuatu kepada Sule.

- (4) **Oky** : *Iya siapa yang mau tampil lebih dulu?*
Andre : *Sebentar saya mau kasih bahan dulu.*
Sule : *Lu kenapa bisikin di kepala. Kuping saya kan di kaki.*
 (A019/03/02/14)

Informasi yang disampaikan Sule, *Lu kenapa bisikin di kepala. Kuping saya kan di kaki* tentu tidak bisa diterima akal sehat karena letak telinga manusia berada di kepala bukan di kaki. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak logis.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kualitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Ruben bertanya pada Nunung yang datang bersama Aziz. Kebetulan Aziz menggunakan rambut palsu seperti halnya vokalis God Bless Ahmad Albar.

- (5) **Ruben** : *Asistennya ya? Siapa namanya?*
Nunung : *Ahmad Sabar, penyanyi.*
Ruben : *Ahmad Albar!*
 (A016/03/02/14)

Tuturan yang disampaikan Nunung, *Ahmad Sabar, penyanyi* melanggar maksim kualitas karena tidak ada penyanyi yang bernama Ahmad Sabar, dalam konteks tersebut yang dimaksud adalah Ahmad Albar, penyanyi legendaris Indonesia dari *band* God Bless.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kualitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Oky sedang membuka acara *Opera Van Java* dengan monolog namun tiba-tiba Parto memotong pernyataan Oky karena penasaran.

- (6) **Oky** : *Sebuah penelitian menyatakan ternyata penyakit darah rendah bisa disembuhkan dengan ludah.*
Parto : *Kok bisa?*
Oky : *Enggak percaya? Coba elu panggil orang yang punya penyakit darah rendah. Panggil terus ludahin, terus tunggu dua detik, dia pasti darah tinggi alias marah-marah.*

(A017/03/02/14)

Informasi yang disampaikan Oky, *Sebuah penelitian menyatakan ternyata penyakit darah rendah bisa disembuhkan dengan ludah* tidak dapat dibuktikan kebenrannya. Selama ini, dalam dunia medis belum pernah ada penelitian yang menyatakan demikian. Hal itu menunjukkan informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan.

c. Maksim Pelaksanaan

Dalam maksim pelaksanaan, seorang peserta tutur harus bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur. Orang yang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal itu dapat dikatakan melanggar prinsip kerjasama Grice karena tidak memenuhi maksim pelaksanaan. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim pelaksanaan.

Konteks: Sule sebagai senior OSPEK menayai juniornya satu-satu. Termasuk di antaranya Chika yang dianggap paling cantik dengan maksud ingin berkenalan.

- (7) *Sule* : *Kamu dari mana ?*
Chika : *Dari rumah Kak.*
Sule : *Aslinya dari mana?*
Chika : *Dari keluarga baik-baik Kak.*

(A059/14/02/14)

Tuturan *Kamu dari mana?* Dimaksudkan Sule untuk mendapatkan informasi mengenai daerah asal atau kelahiran mitra tutur. Akan tetapi mitra tutur dalam hal ini Chika, salah memahami maksud Sule dengan menjawab, *Dari rumah Kak*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan dengan memanfaatkan homonimi kata *dari mana*.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Nunung dan Aziz sedang berbicara berdua untuk menyusun rencana kawin lari karena kisah cinta mereka tidak direstu orang tua.

- (8) *Nunung* : *Gimana kalau kita kawin lari?*
Aziz : *Sayang jujur ni saya bicara. Cintaku itu dari lubuk hati yang paling dalam, bukannya aku enggak mau diajak kawin lari, coba bayangin jalan aja 10 meter, kamu udah ngos-ngosan.*

(A003/03/02/14)

Tuturan yang disampaikan Nunung, *Gimana kalau kita kawin lari?* Dimaksudkan untuk mengajak mitra tutur, dalam hal itu Aziz untuk menikah tanpa restu orang tua. Akan tetapi mitra tutur menanggapi dengan tidak kooperatif, *Sayang jujur ni saya bicara. Cintaku itu dari lubuk hati yang paling*

dalam, bukannya aku enggak mau diajak kawin lari, coba bayangin jalan aja 10 meter, kamu udah ngos-ngosan. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan karena terjadi kesalahan dalam menafsirkan antara makna figuratif dan makna literal dari istilah *kawin lari*.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Sule sedang mengungkapkan rasa terimakasihnya atas ucapan Selamat Ulang Tahun dari teman-temannya namun tiba-tiba Nunung menanggapi pernyataan Sule.

- (9) **Sule** : *Saya ucapkan terimakasih kepada temen-temen yang sudah mengucapkan HBD kepada saya baik di twitter maupun di facebook.*
Nunung : *Sakit DBD to kamu?*
Sule : *HBD Nung, ini HBD. Happy Birth Day, bukan DBD.*

(A020/03/02/14)

Tuturan Nunung, *Sakit DBD to kamu?* merupakan substitusi bunyi dari *HBD* (Ucapan selamat ulang tahun, Happy Birth Day) menjadi *DBD* (Penyakit Demam Berdarah). Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tuturan tersebut.

d. Maksim Relevansi

Di dalam maksim relevansi dinyatakan bahawa agar terjalin kerjasama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang dipetuturkan itu. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak

mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim relevansi.

Konteks: Sule sebagai senior OSPEK bertanya kepada Bolot tentang tempat tinggal asalnya.

(10) **Sule** : *Aslinya dari mana?*

Bolot : *Orang tua udah nggak ada.*

(A048/14/02/14)

Tuturan, *Aslinya dari mana?* Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan informasi mengenai daerah asal mitra tutur. Akan tetapi, mitra tutur dalam hal ini Bolot memberikan tanggapan yang tidak berkaitan dengan topik yang dibicarakan, *Orang tua udah nggak ada*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam tuturan tersebut.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim relevansi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Nunung sedang curhat dan meminta pendapat kepada Oky lantaran sering ditinggal laki-laki.

(11) **Nunung** : *Saya gak mau jadi janda 3 kali.*

Oky : *Makanya koleksi itu buku sejarah, bukan buku nikah.*

(A039/10/02/14)

Tuturan yang disampaikan Nunung, *Saya gak mau jadi janda 3 kali* dimaksudkan agar mitra tutur memberikan saran supaya berhasil dalam membangun hubungan keluarga. Akan tetapi tanggapan yang disampaikan Oky *Makanya koleksi itu buku sejarah, bukan buku nikah*, menyimpang dari konteks yang diajukan Nunung. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim

relevansi karena tidak adanya hubungan implikasional antara menjadi janda dan mengoleksi buku sejarah serta buku nikah.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim relevansi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Andre yang bertugas menangkap penjahat kerajaan bertanya kepada Sule yang sebenarnya adalah penjahat itu sendiri namun Sule enggan menjawabnya dan mencoba mengalihkan pembicaraan.

- (12) *Andre* : *Lu tahu nggak penjahat yang ciri-cirinya kaya dia?*
Sule : *Bagaimana kalau kita minum obat aja?*
Andre : *Kenapa?*
Sule : *Kelihatannya kamu sakit.*
Andre : *Aku nanya, aku sedang mencari perampok yang ciri-cirinya kaya dia.*
Sule : *Nah itu!*

(A042/10/02/14)

Tuturan Andre, *Lu tahu nggak penjahat yang ciri-cirinya kaya dia?*

Dimaksudkan untuk menanyakan perawakan penjahat. Akan tetapi mitra tutur dalam hal ini Sule, memberikan tanggapan di luar topik yang sedang dibicarakan, *Bagaimana kalau kita minum obat aja?* Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam tuturan tersebut.

e. Maksim Kuantitas-Kualitas

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 juga terdapat penyimpangan ganda. Artinya dalam satu percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menyimpang dua maksim sekaligus yakni maksim kuantitas dan

maksim kualitas. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kuantitas-kualitas.

Konteks: Aziz sedang berusaha menenangkan pacarnya, Nunung.

- (13) **Aziz** : *Ya udah ya Sayang, kita sabar aja dulu.*
Nunung : *Kamu kalau bicara empuk banget kayak ager-ager. Kamu nggak tau perasaanku selama ini. Aku kalau tidur nggak bisa makan, kalau makan nggak bisa tidur.*

(A001/03/02/14)

Tuturan, *Ya udah ya Sayang, kita sabar aja dulu*, dimaksudkan penutur untuk menasehati mitra tutur supaya bersabar dalam menghadapi masalah, namun Nunung sebagai mitra tutur memberikan tanggapan yang berlebihan, yakni *Kamu kalau bicara empuk banget kayak ager-ager*. Sebenarnya informasi yang disampaikan Nunung sudah cukup jelas jikalau maksudnya menilai omongan Aziz yang terlalu mudah tanpa adanya kata *kayak ager-ager* karena akan menimbulkan persepsi lain. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kuantitas karena informasi yang diberikan menjadi berlebihan. Selain itu, tuturan *Kamu nggak tahu perasaanku selama ini. Aku kalau tidur nggak bisa makan, kalau makan nggak bisa tidur*, dimaksudkan Nunung untuk menyampaikan informasi bahwa gara-gara masalah tersebut dirinya sangat tersiksa. Akan tetapi ungkapan yang disampaikan Nunung salah. Seharusnya Nunung mengutarakan, *Aku kalau tidur enggak nyenyak dan kalau makan enggak enak*, seperti ungkapan sewajarnya jika perasaan sedang terganggu. Hal itu menunjukkan selain melanggar maksim kuantitas juga melanggar maksim kualitas.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kuantitas-kualitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Parto bertanya kepada Sule siapa yang mengajarnya bernyanyi.

- (14) **Sule** : *Waktu itu aku nyanyi diajarin sama Bu Ningsih.*
Parto : *Diajarin apa?*
Sule : *Narik becak. Iya vokal lah.*

(A065/14/02/14)

Tuturan, *Waktu itu aku nyanyi diajarin sama Bu Ningsih* adalah tuturan yang wajar dan benar. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk menyampaikan informasi bahwa penutur diajar menyanyi oleh orang bernama Bu Ningsih. Akan tetapi, tuturan *Diajarin apa?* Dinilai bisa melanggar maksim kuantitas karena sebenarnya tuturan itu tidak diperlukan. Selain itu, tanggapan dari Informasi yang disampaikan oleh Parto melanggar maksim kuantitas karena sudah berlebihan. Sebelumnya Sule sudah mengatakan jika diajari nyanyi oleh Bu Ningsih. Lalu jawaban yang diberikan Sule juga melanggar maksim kualitas karena untuk menyanyi umunya diajari vokal bukan menarik becak.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kuantitas-kualitas dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Istri Andre akan melahirkan, Andre panik dan meminta bantuan Chika untuk memanggilkan dokter.

- (15) **Andre** : *Tolong anakku mau lahiran, panggilin dokter mata.*
Chika : *Salah! Yang bener dokter kandungan.*
Andre : *Ya kalau dokter kandungan enggak punya mata kan repot.*

(A081/25/02/14)

Tuturan, *Tolong, anakku mau lahiran, panggilin dokter mata*, dimaksudkan penutur untuk meminta tolong kepada mitra tutur agar

memanggilkan dokter. Namun yang disampaikan penutur ternyata salah. Pada umumnya untuk membantu proses kelahiran seseorang membutuhkan dokter kandungan atau bidan bukannya dokter mata. Hal itu menunjukkan informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim kualitas karena informasi yang diberikan tidak benar. Selain itu, pada tuturan Andre selanjutnya, *Ya kalau dokter kandungan enggak punya mata kan repot*, melanggar maksim kuantitas karena tidak diperlukan karena jika hanya demikian alasannya, tentu mitra tutur yang dalam hal ini Chika pasti tahu. Oleh karena itu selain melanggar maksim kualitas, wacana tersebut juga melanggar maksim kuantitas.

f. Maksim Kuantitas-Pelaksanaan

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 juga terdapat penyimpangan ganda. Artinya dalam satu percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menyimpang dua maksim sekaligus yakni maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kuantitas-pelaksanaan.

Konteks: Aziz membuat Nunung menangis lalu Oky memperingatkan kepada Aziz untuk jangan membuat wanita menangis.

(16) *Oky : Asal kamu tahu , jangan pernah membuat nangis wanita, air mata wanita itu mahal harganya. Kamu tahu kenapa disebut mahal harganya?*

Aziz : Kenapa?

Oky : Karena di balik air mata wanita, ada maskara, ada eyeliner, belum lagi bedak yang dipakai nanti luntur.

(A004/03/02/14)

Tuturan, *Asal kamu tahu, jangan pernah membuat nangis wanita, air mata wanita itu mahal harganya. Kamu tahu kenapa disebut mahal harganya?*

Dimaksudkan penutur agar jangan membuat perempuan menangis karena air mata perempuan sangat berharga. Namun dalam konteks tersebut, penutur memaknai kata *mahal* menjadi literal. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan. Selain itu, tuturan Oky, *Karena di balik air mata wanita, ada maskara, ada eyeliner, belum lagi bedak yang dipakai nanti luntur*, bersifat berlebihan dan informasi tersebut sejatinya tidak dibutuhkan oleh mitra tutur, karena jika jawaban demikian yang diberikan mitra tutur tidak perlu menanyakan *kenapa air mata wanita mahal?*. Dalam wacana tersebut selain melanggar maksim pelaksanaan juga melanggar maksim kuantitas.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kuantitas-pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Denny datang dan berkata kepada Sule bahwa dia mencari uangnya yang hilang.

- (17) **Denny** : *Saya ke sini lagi mencari sesuatu.*
Sule : *Cari apa?*
Denny : *Cari uang.*
Sule : *Tadi hilangnya di mana?*
Denny : *Hilangnya di belakang.*
Sule : *Ngapain nyari-nyari di sini?*
Denny : *Di sini terang soalnya, Pak.*
Sule : *Hilangnya berapa?*
Denny : *Berapa aja deh Pak.*

(A009/03/02/14)

Tuturan, *Di sini terang soalnya, Pak*, melanggar maksim kuantitas karena informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh mitra tutur yang menanyakan alasan mengapa mencari uangnya yang hilang di belakang tapi dicari di depan. Selain itu, tuturan *Berapa aja deh Pak* merupakan jawab yang tidak jelas karena dalam konteks tersebut mitra tutur pada dasarnya menanyakan berapa jumlah hilangnya

uang bukan memberikan penawaran. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan karena ketaksaan kontribusi yang diberikan oleh mitra tutur.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kuantitas-pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Chika meminta Andre untuk membuktikan bahwa dia mempunyai kemampuan untuk meramal masa depan.

(18) *Andre* : Coba Mbah ramal. Emm Besok itu hari Rabu.

Chika : Gak usah diramal, nenek-nenek metal juga tahu besok hari Rabu.

(A079/25/02/14)

Informasi yang disampaikan Andre dinilai melanggar maksim kuantitas karena berlebihan. Untuk mengetahui hari setelah sekarang atau besok, tidak perlu memakai istilah meramal. Lalu informasi yang dituturkan Chika juga berlebihan. Untuk menyangkal apa yang dikatakan Andre, Chika tidak perlu menggunakan kata-kata, *Nenek-nenek metal juga tahu besok hari Rabu*. Selain itu, ungkapan Chika dinilai juga melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas apa yang dimaksud dengan *Nenek-nenek metal*. Pada umumnya metal cenderung identik dengan generasi muda dan energik.

g. Maksim Kualitas-Pelaksanaan

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 juga terdapat penyimpangan ganda. Artinya dalam satu percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menyimpang dua maksim sekaligus yakni maksim kualitas dan

maksim pelaksanaan. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kualitas-pelaksanaan.

Konteks: Sule tidak percaya jika pada jaman kerajaan dulu sudah ada kacamata. Lalu Denny menjelaskan jika zaman dahulu sudah ada kacamata dan penemunya bernama Empu Optik tapi Sule tetap tidak percaya.

- (19) **Sule** : *Ini kan jaman kerajaan, emang ada jaman kerajaan udah pake kacamata kaya gini?*
Denny : *Ini yang salah, kita selalu ditipu dengan sejarah. Kacamata sudah ada dari dulu. Yang buat keris itu siapa?*
Sule : *Empu Tantular.*
Denny : *Iya Empu Tantular! Yang buat kacamata ada juga empu.*
Sule : *Empu siapa?*
Denny : *Empu Optik.*
Sule : *Ada yang menciptakan kacamata empu juga.*
Denny : *Empu apa?*
Sule : *Empusing liat elo!*

(A025/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Denny, *Empu optik* melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Selama ini belum pernah ada buku yang menuliskan tentang fakta sejarah tersebut. Selain itu tuturan Sule *Empusing liat elo* melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas. Informasi tersebut merupakan penambahan bunyi dari kata *empu* dan kata *pusing* yang digabung menjadi *empusing* dan kata tersebut tidak dapat ditemukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kualitas-pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Oky meminta kepada Ayu Ting-Ting untuk menyanyikan lagu *Lumpuhkanlah IngatanKu* tetapi Sule yang menyahut perkataan Oky.

- (20) **Okky** : *Nyanyi lagu lumpuhkan lah ingatanku coba.*
Sule : *Eh itu lagu jaman dulu. Sudah enggak lumpuh sekarang tapi diamputasi.*

(A066/14/02/14)

Tuturan Sule *Eh itu lagu jaman dulu. Sudah enggak lumpuh sekarang tapi diamputasi* melanggar maksim kualitas karena informasi tersebut salah. Judul lagu tersebut memang *Lumpuhkanlah Ingatanku* yang dipopulerkan oleh band Geisha. Sementara tanggapan Sule *Sudah enggak lumpuh sekarang tapi diamputasi* menyalahartikan kata *lumpuh* sebagai sebuah penyakit yang harus diamputasi. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tuturan tersebut karena membuat informasi menjadi taksa.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kualitas-pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Parto sebagai pembawa acara meminta Sule dan Andre yang menjadi juri untuk berkomentar pada kontestan.

- (21) **Parto** : *Mungkin bung Arman bisa mengurangi statement dari Bung Dhani tadi.*
Sule : *Oh dia udah plus jadi susah dikurangnya.*
Andre : *Menambahkan maksudnya, menambahkan.*
Sule : *Ha? Nambah udah kenyang.*

(A089/25/02/14)

Tuturan Parto, *Mungkin bung Arman bisa mengurangi statement dari Bung Dhani tadi* dimaksudkan agar mitra tutur mengomentari *statement* dari mitra tutur yang lain. Akan tetapi, Parto salah dalam mengutarakan kalimatnya. Seharunya kalimat yang wajar adalah, *Mungkin Bung Arman bisa menambahkan statement dari Bung Dhani tadi*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan

maksim kualitas karena pada umumnya moderator menawarkan kepada pembicara lain agar menanggapi baik menambahkan maupun tidak setuju, bukan malah mengurangi. Selain itu, tuturan yang diberikan Sule, *Ha? Nambah udah kenyang* juga melanggar maksim pelaksanaan karena adanya pemanfaatan polisemi dari kata *nambah* sehingga membuat tuturan jadi tidak jelas.

h. Maksim Kualitas-Relevansi

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 juga terdapat penyimpangan ganda. Artinya dalam satu percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menyimpang dua maksim sekaligus yakni maksim kualitas dan relevansi. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim kualitas-relevansi.

Konteks: Aziz bertanya kepada Nunung apakah dia menelponnya karena tiba-tiba Nunung datang begitu saja.

(22) *Aziz* : : *Tadi kamu telpon saya?*
Nunung : : *Mbah punya telpon nggak?*
Aziz : : *Enggak, tapi saya terima SMS.*

(A015/03/02/14)

Tuturan, *Tadi kamu telpon saya?* Dimaksudkan untuk mendapatkan informasi apakah mitra tutur telah menelpon penutur. Akan tetapi mitra tutur memberi tanggapan di luar pertanyaan, *Mbah punya telpon nggak?* Seharusnya pertanyaan tersebut tidak perlu dilontarkan karena penutur sudah pasti mempunyai telepon. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi karena tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang tepat. Selain itu tuturan yang disampaikan Aziz, *Enggak, tapi saya terima SMS* juga melanggar maksim

kualitas karena dalam konteks percakapan tersebut Aziz mempunyai telepon hal itu dibuktikan dengan pertanyaan, *Tadi kamu telepon saya?*.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kualitas-relevansi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Daus sedang memperkenalkan dirinya adalah pendekar sejati yang telah melanglang buana.

(23) **Daus** : *Akulah pendekar yang telah melakukan perjalanan jauh, sungai aku arungi, hutan aku tebangi.*

Andre : *Oh jadi kamu yang telah mencuri sepatu-sepatu di kampung sini?*

A093/25/02/14

Tuturan, *Akulah pendekar yang telah melakukan perjalanan jauh, sungai aku arungi, hutan aku tebangi*. Dimaksudkan penutur untuk menyatakan bahwa dirinya adalah pendekar sejati yang telah mengembara. Akan tetapi, pernyataan itu salah karena pada umumnya hutan bukan untuk ditebangi melainkan dilalui. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kualitas dalam wacana tersebut. Selain itu, tuturan *Oh jadi kamu yang telah mencuri sepatu-sepatu di kampung sini?* tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan penutur karena dalam konteks tersebut seorang pendekar sedang melakukan perjalanan dan tidak ada kaitannya dengan hilangnya sepatu-sepatu di kampung tersebut. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam wacana tersebut.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim kualitas-relevansi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Bedu selaku pembawa acara memperkenalkan kepada penonton terkait personel Band The Lucky-Lucky

- (24) **Bedu** : *Yang main bass siapa?*
Sule : *Yang main bass, si Dul.*
Bedu : *Yang main drum?*
Sule : *Saya main comberan.*

(A077/25/02/14

Tuturan, *Yang main drum?* Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan Informasi dalam *group band* tersebut siapa penabuh *drum*-nya? Akan tetapi, mitra tutur dalam hal ini Sule, memberikan tanggapan yang tidak logis, *Saya main comberan*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kualitas karena apa yang dituturkan Sule tidak sesuai fakta. Selain itu, tuturan *Saya main comberan* juga melanggar maksim relevansi. Tuturan tersebut tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap pertanyaan penutur.

i. Maksim Pelaksanaan-Relevansi

Dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 juga terdapat penyimpangan ganda. Artinya dalam satu percakapan tersebut penutur dan mitra tutur menyimpang dua maksim sekaligus yakni maksim pelaksanaan dan maksim relevansi. Berikut beberapa contoh dan pembahasan wujud penyimpangan maksim pelaksanaan-relevansi.

Konteks: Andre bertanya kepada Sule mengapa berpakaian tidak seperti biasanya.

- (25) **Andre** : *Kamu dandanan kayak gini mau jadi apa?*
Sule : *Ya mau jadi Pramugari.*
Andre : *Pramugari pesawat apa?*

Sule : *Pesawat telepon.*

Andre : *Sekarang pulsa telepon prabayar berapaan?*

(A063/14/02/14)

Tuturan, *Pramugari pesawat apa?* Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan informasi menjadi paramugari di jenis maskapai penerbangan tertentu. Akan tetapi, mitra tutur memberi tanggapan yang tidak jelas yakni, *Pesawat telepon*. Dalam tuturan tersebut mitra tutur memanfaatkan penggunaan polisemi kata pesawat. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tuturan tersebut. Selain itu, tuturan *Sekarang pulsa telepon prabayar berapaan?* melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan menyimpang dari konteks yang dibangun sebelumnya. Tidak relevannya tanggapan Andre karena tidak terlihat hubungan implikasionalnya antara pramugari dan harga pulsa telepon prabayar.

Contoh lain wujud penyimpangan maksim kuantitas-pelaksanaan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Parto bertanya kepada Andre selaku pengamat musik terkait perkembangan musik di Indonesia.

(26) **Parto** : *Perkembangan musik di Indonesia bagaimana menurut Anda?*

Andre : *Ya begitulah Pak, kadang untung kadang rugi namanya juga jualan.*

Parto : *Saya tanya perkembangan musik di Indonesia.*

Andre : *Oo.. Ya tergantung, kalau dia disiram terus, ngembang. Kalau nggak, layu.*

(A088/25/02/14)

Tuturan, *Perkembangan musik di Indonesia bagaimana menurut Anda?*

Dimaksudkan penutur untuk mendapatkan informasi terkait perkembangan musik di Indonesia, akan tetapi jika melihat tanggapan dari mitra tutur *Ya begitulah Pak*,

kadang untung kadang rugi namanya juga jualan tanggapan itu tidak relevan dengan konteks yang dibicarakan. Tanggapan mitra tutur tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan penutur yakni berupa perkembangan musik di Indoensia. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam tuturan tersebut. Selain itu, tuturan *Oo.. Ya tergantung, kalau dia disiram terus, ngembang. Kalau nggak, layu*, melanggar maksim pelaksanaan. Dalam tuturan tersebut terdapat polisemi dari kata *ngembang*. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim pelaksanaan dalam tuturan tersebut.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya wujud penyimpangan maksim pelaksanaan-relevansi dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

Konteks: Daus sebagai pengawal mendatangi Rajanya, Nunung untuk memberitahukan kepada bahwa kerajaannya sedang diserang dan kondisinya gawat.

- (27) **Daus** : *Raja, gawat kerjaan kita akan diserang!*
Nunung : *Di rumah sakit mana?*
Daus : *Kok di rumah sakit mana?*
Nunung : *Lha itu tadi katanya dirawat?*
Daus : *Gawat, bukan dirawat.*

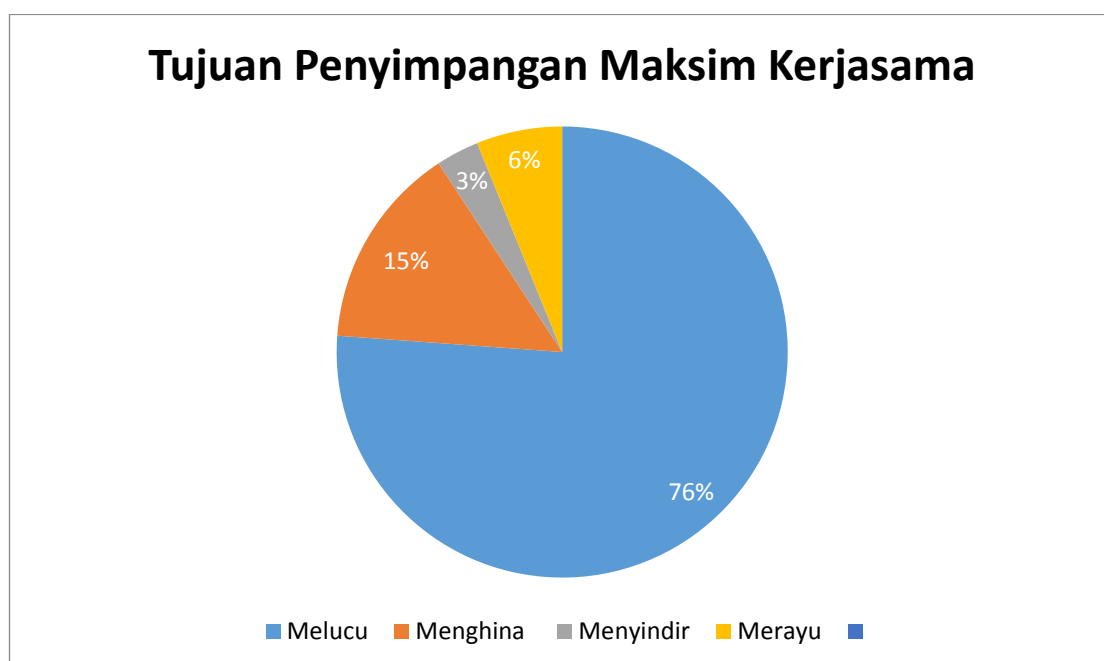
(A102/25/02/14)

Tuturan *Raja, gawat kerajaan kita akan diserang!* Dimaksudkan penutur untuk memberi tahu bahwa kerajaan sedang diserang. Akan tetapi mitra tutur tidak memberikan tanggapan yang relevan, *Di rumah sakit mana?* Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam wacana tersebut. Selain itu, tuturan, *Gawat, bukan dirawat* melanggar maksim pelaksanaan karena

adanya substitusi bunyi dari kata *gawat* menjadi *rawat*. Hal itu membuat tuturan menjadi taksa sehingga mitra tutur menjadi kebingungan.

2. Tujuan Penyimpangan Maksim Kerjasama dalam Acara Opera Van Java di Trans 7 Episode Februari 2014

Tujuan penyimpangan maksim kerjasama yang terdapat dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 dapat ditemukan dengan bantuan adanya konteks, yakni melihat tayangan langsung dari video yang ditayangkan di atas panggung *Opera Van Java*. Tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 disampaikan dengan nada guyon, penuh humor, agak sedikit sarkas dan nyinyir, namun tujuan melucu, menyindir, merayu, menghina, dan sebagainya tetap tersampaikan. Berikut *pie chart* yang akan menjelaskan lebih rinci dan ringkas tentang persentase kemunculan tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.



Gambar 3. *Pie Chart* Tujuan Penyimpangan Maksim Kerjasama

Dari *pie chart* di atas, dapat dilihat hasil persentase penelitian tujuan penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 terbanyak adalah informasi yang ditujukan untuh melucu, yakni sebanyak 99 (76%), untuk menyindir, yakni sebanyak 4 (3%), tujuan untuk menghina mitra tutur, yakni sebanyak 19 (15%), tujuan untuk merayu, yakni sebanyak 8 (6%).

Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan mengenai wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014.

a. Melucu

Melucu merupakan kegiatan untuk mengucapkan (berbuat) sesuatu yang menggelikan hati. Sebagai acara yang ditujukan untuk hiburan semata, acara *Opera Van Java* kerap melanggar prinsip kerjasama untuk menciptakan efek lucu.

Berikut beberapa contoh dan pembahasan tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk melucu.

- (28) **Aziz** : *Ya udah ya Sayang, kita sabar aja dulu.*
Nunung : *Kamu kalau bicara empuk banget kayak ager-ager. Kamu nggak tau perasaanku selama ini. Aku kalau tidur nggak bisa makan, kalau makan nggak bisa tidur.*

(A001/03/02/14)

Tujuan dari penyimpangan maksim kuantitas dan maksim kualitas di atas adalah untuk melucu. Dalam konteks tersebut Nunung sedang dilanda masalah asmara, yakni hubungan cintanya dengan Aziz tidak direstui oleh orang tua.

Nunung mencoba berkeluh kesah kepada Aziz namun sepertinya tidak mendapat tanggapan yang memuaskan dari pasangannya tersebut. Nunung ingin menyampaikan rasa kekesalannya tersebut namun ungkapannya diplesetkan sehingga menciptakan efek lucu, *Aku kalau tidur ngggak bisa makan, kalau makan nggak bisa tidur?* adalah plesetan dari tidak nyenyak tidur dan tidak enak makan.

Contoh lain tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk melucu dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

(29) **Parto** : *Saya ini kalau di paduan suara itu kondektur.*

Andre : *Konduktor, kondektur. Emang metro mini.*

(A034/10/02/14)

Penyimpangan maksim pelaksanaan di atas bertujuan untuk melucu. Dalam konteks percakapan tersebut, Parto sedang menyanyi namun suaranya fals sehingga permainan musik seketika berhenti. Parto pun marah-marah kepada pemusik dan mengatakan dirinya adalah seorang kondektur. Padahal maksud Parto, dirinya adalah konduktor, yakni pemimpin paduan suara. Tuturan yang diplesetkan itu kemudian mendapatkan reaksi tawa dari seluruh penonton.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk melucu dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

(30) **Sule** : *Kamu aslinya dari mana ?*

Bopak : *Dari Jerman. Emak jereng bapak preman.*

(A043/10/02/14)

Penyimpangan maksim pelaksanaan di atas bertujuan untuk melucu. Dalam konteks percakapan tersebut, Sule yang bereperan sebagai senior Ospek

menanyakan kepada juniornya yakni Bopak mengenai daerah asalnya. Bopak yang berpenampilan aneh mirip bule memang sedang dijadikan bahan ejekan sehingga ketika ditanya Sule, Bopak menjawab dari Jerman yang dalam versi Bopak mempunyai kepanjangan, emak jereng bapak preman.

b. Menyindir

Sindiran merupakan celaan atau ejekan kepada seseorang tetapi perkataan itu disampaikan secara tidak langsung atau tidak terus terang. Sindiran dalam *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 disampaikan secara halus dan lewat guyonan-guyonan dari para wayang yang memainkan *Opera Van Java*. Sindiran bisa ditujukan kepada pemerintah maupun sesama lakon *Opera Van Java* sendiri.

Berikut beberapa contoh dan pembahasan tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menyindir.

- (31) **Okky** : *Katanya habis dari luar angkasa, minta oleh-oleh dong.*
Parto : *Ada dua tipe orang yang minta oleh-oleh, satu tidak tahu diri, yang kedua, tahu harga.*
 (A012/03/02/14)

Informasi yang disampaikan Parto bertujuan untuk menyindir. Dalam konteks tersebut Parto sedang melakukan lawakan model *stand up comedy* dan membahas tentang kekesalannya terhadap teman-temannya yang selalu meminta oleh-oleh setiap Parto bepergian. Parto menilai orang yang suka minta oleh-oleh dikategorikan menjadi dua yakni, orang yang tidak tahu diri dan orang yang tahu harga.

Contoh lain tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menyindir dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (32) **Ari** : *Mungkin aliennya tidak pernah belajar geografi ya? Dia tidak tahu ada negara lain selain Jepang, coba jangan turun ke Jepang, coba turun ke Indonesia misalnya.*
Ghe : *Serba salah, serba salah, kalau turun di Indonesia serba salah, nggak ada yang takut. Cewek Indonesia itu nggak takut alien, mereka takut gemuk.*

(A033/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Ghe ditujukan untuk menyindir. Dalam konteks tersebut Ghe menyindir perempuan-perempuan Indonesia yang faktanya lebih takut gemuk. Perempuan Indonesia terlalu memepermasalahkan berat badan sehingga dikatakan Ghe perempuan Indonesia tidak takut alien melainkan lebih takut gemuk.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menyindir dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (33) **Andre** : *Kakak perawatan ya, kok mulus banget mukanya?*
Malih : *Lo jangan nyindir dong, muka keriput begini dibilang mulu.*
Sule : *Bukan perawatan, salah beli krim. Krim malam tapi makainya kesiangan.*

(A055/14/02/14)

Informasi yang disampaikan Andre bertujuan untuk menyindir Malih. Dalam konteks tersebut Malih berperan sebagai ketua Osis yang sok muda. Andre yang kesal karena ulah Malih menyindir Malih dengan menanyakan sering perawatan. Padahal muka Malih memang sudah keriput karena faktor umur. Sindiran itu diperjelas mitra tutur Sule yang mengatakan salah memakai krim.

c. Menghina

Hinaan merupakan tuturan yang bermaksud menghina atau merendahkan pihak tertentu. Hinaan dalam *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 disampaikan sebagaimana sindiran juga disampaikan lewat guyonan-guyonan dari para wayang yang memainkan *Opera Van Java* sehingga menimbulkan efek tawa dari penonton.

Berikut beberapa contoh dan pembahasan tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menghina.

- (34) **Denny** : *Satu, satu aku sayang kamu.*
Oky : *Iya..*
Denny : *Dua, dua aku sayang kamu. Tiga, tiga aku sayang kamu. Satu dua tiga, sayang kalau gua kawin sama elu, sorry ya.*
(A029/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Denny, *Dua, dua aku sayang kamu. Tiga, tiga aku sayang kamu. Satu dua tiga, sayang kalau gua kawin sama elu, sorry ya*, bertujuan untuk menghina Oky. Dalam konteks percakapan tersebut Oky meminta kepada Denny yang terkenal dengan raja gombal untuk merayunya. Akan tetapi Denny tidak merayu Oky melainkan menghinanya dengan perkataan, sayang sekali jika dia menikah dengan Oky. percakapan tersebut merupakan plesetan dari lagu Satu-Satu Aku Sayang Kamu.

Contoh lain tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menghina dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (35) **Sule** : *Lu kenal dia enggak ?*
Desta : *Lenong bocah ya ?*
Sule : *Lenong bocah kan dulu, sekarang kan udah gede jadi lenong gembrot.*

(A054/14/02/14)

Informasi yang disampaikan Sule bertujuan untuk menghina. Dalam konteks tersebut Sule dan Desta sedang membicarakan Oky yang dulu tenar karena pernah menjadi pelawak di acara Lenong Bocah. Akan tetapi Sule menghina Oky dengan menyebut gembrot karena badan Oky yang besar dan tidak seperti waktu bocah dulu.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk menghina dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (36) **Sule** : *Itu yang main gitar sepertinya sering nongol di TV ya.*
Andre : *Di acara apa ya?*
Sule : *Itu di Mancing Mania juga ada.*
Andre : *Yang mincing?*
Sule : *Bukan, yang jadi ikan cucutnya.*

(A100/25/02/14)

Informasi yang disampaikan Sule bertujuan untuk menghina. Dalam konteks percakapan tersebut, Sule dan Andre sedang menjadi dewan juri dalam ajang pencarian bakat. Keduanya mengomentari penampilan Daus yang memainkan gitar. Sule menghina Daus dan menanyakannya dengan ikan cucut di acara Mancing Mania.

d. Merayu

Rayuan merupakan tuturan yang ditujukan untuk menghibur, membujuk, dan menyenangkan hati dengan kata-kata manis kepada mitra tutur. Rayuan dalam

Opera Van Java di Trans 7 Episode Februari 2014 disampaikan juga disampaikan lewat guyonan-guyonan dari para wayang yang memainkan *Opera Van Java* sehingga menimbulkan efek tawa dari penonton.

Berikut beberapa contoh dan pembahasan tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk merayu.

- (37) **Denny** : *Mbak namanya siapa ?*
Anita : *Namanya Andra.*
Denny : *Gak cocok namanya Andra.*
Anita : *Jadi?*
Denny : *Cocoknya Mala.*
Anita : *Oh, Mala apa?*
Denny : *Malaikat.* (A021/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Denny bertujuan untuk merayu. Dalam konteks percakapan tersebut Denny sedang merayu tokoh wayang bernama Anita yang mempunyai paras ayu. Denny menamai Anita dengan malaikat yang menjadi simbol kemuliaan dan kecantikan hati dari semua mahluk.

Contoh lain tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk merayu dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (38) **Denny** : *Mbak , boleh pinjem bolpoint sama kertasnya nggak?*
Anita : *Buat apa?*
Denny : *Buat menggambar peta menuju hati kamu.* (A022/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Denny bertujuan untuk merayu. Dalam konteks percakapan tersebut Denny berpura-pura meminta kertas dan *bolpoint* untuk menggambar peta menuju hati Anita yang dalam kata lain Denny tertarik dengan Anita.

Contoh lainnya yang menegaskan adanya tujuan penyimpangan maksim kerjasama untuk merayu dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 adalah sebagai berikut.

- (39) *Anita* : *Ngerayu tuh kaya aku.*
Sule : *Coba kamu ngerayu aku.*
Anita : *Kamu punya 5 ribu nggak?*
Sule : *6 ribu juga ada.*
Anita : *Mana?*
Sule : *Ini, buat apa sih?*
Anita : *Kan kamu udah parkir di hati aku.*

(A024/10/02/14)

Informasi yang disampaikan Anita bertujuan untuk merayu. Dalam konteks percakapan tersebut, Anita yang sering menjadi bahan rayuan kemudian merayu Sule dengan modus meminta uang kepada Sule karena Sule sudah parkir di hati Anita. Dengan kata lain Sule sudah berada di hati Anita layaknya menitipkan kendaraan di lahan parkir.

3. Relevansi Temuan Penelitian dengan Hasil Penelitian

Dari hasil temuan dalam penelitian ini jika dibandingkan dengan hasil penelitian yang relevan milik Anan Firmansyah (2011) terkait penyimpangan maksim kerjasama dalam kajian humor terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan. Hasil penelitian milik Anan Firmansyah menunjukkan adanya penyimpangan maksim kerjasama dalam wacana humor buku *Mang Kuteng* yakni maksim kuantitas, maksim kualitas, pelaksanaan, dan relevansi. Dalam penelitian tersebut sarana penciptaan wacana humor lebih didominasi maksim relevansi. Sementara dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 sarana penciptaan humor lebih didominasi penyimpangan maksim kualitas.

Dengan melihat persamaan dan perbedaan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa temuan dengan objek dan subjek penelitian yang serupa, hasilnya akan konsisten dengan penelitian sebelumnya. Walaupun tidak sepenuhnya sama, namun masih terdapat benang merah antara temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud penyimpangan maksim kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, terdiri dari wujud penyimpangan maksim tunggal dan maksim ganda. Penyimpangan maksim tunggal berupa penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Penyimpangan maksim ganda meliputi maksim kuantitas-kualitas, maksim kuantitas-pelaksanaan, maksim kualitas-pelaksanaan, maksim kualitas-relevansi, dan maksim pelaksanaan-relevansi. Wujud penyimpangan yang paling banyak digunakan adalah maksim kualitas karena dalam hal ini tuturan dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 tidak disertai dengan tuturan yang informatif dan sesuai dengan fakta.
2. Tujuan dari penyimpangan prinsip kerjasama dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014, yang ditemukan adalah tujuan untuk melucu, menyindir, menghina, dan merayu. Tujuan dari penyimpangan maksim kerjasama lebih dominan ditemukan adalah informasi yang ditujukan untuk melucu karena tujuan dari acara *Opera Van Java* sebagai acara hiburan.

B. Implikasi

Beberapa hal yang dapat diimplikasikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Wujud penyimpangan maksim kerjasama merupakan satuan kebahasaan dari suatu tuturan yang pada dasarnya berfungsi menyajikan satuan pragmatis, yang meliputi bentuk penyimpangan maksim kuantitas, kualitas, pelaksanaan, dan relevansi. Bentuk tuturan dalam pragmatik, khususnya aspek penyimpangan maksim kerjasama yang terdapat dalam acara *Opera Van Java* di Trans 7 edisi Episode Februari 2014 ini berupa bentuk tuturan yang disertai konteks situasional (situasi ujar). Walaupun dalam penyajiannya bergaya humor, sedikit sarkas, dan banyak menyindir, namun acara *Opera Van Java* ini mampu menyampaikan maksud yang ingin disampaikan kepada penonton.
2. Tujuan penyimpangan maksim kerjasama memberikan penjelasan dari bentuk tuturan yang bersifat implikatif atau tidak secara langsung mengungkapkan maksud tertentu. Acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014 memanfaatkan penyimpangan maksim kerjasama dengan tidak secara gamblang mengutarakan sesuatu sebagai wahana sindiran, hinaan, dan rayuan namun semuanya bisa disampaikan lewat humor agar upaya tersebut dapat lebih mudah diterima dan menghibur masyarakat dalam kepenatan sehari-hari.

C. Keterbatasan Penelitian

Di dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hambatan atau keterbatasan yakni pada saat melakukan proses pengumpulan data.

1. Data yang di peroleh dari You Tube banyak yang tidak utuh karena terpotong. Lalu peneliti mengantisipasinya dengan melihat tayangan episode selanjutnya.
2. Tampilan gambar pada You Tube ada juga yang tidak jelas karena pada saat mengunggah tidak menggunakan format *High Definition* (HD) seperti saat di televisi. Hal itu membuat peneliti kesusahan dalam memahami gerak tubuh para pemain *Opera Van Java* sehingga berpengaruh pada ketepatan konteks, tetapi peneliti mengantisipasinya dengan memperhatikan unsur cerita.
3. Dalam penelitian ini ditemukan kesulitan ketika menentukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penyimpangan prinsip kerjasama. Hal itu disebabkan penelitian yang dilakukan merupakan jenis penelitian yang menggunakan instrumen penelitian berupa *human instrument*, sehingga unsur subjektivitas dari peneliti tidak dapat dihindari. Dengan demikian, antisipasi yang perlu dilakukan adalah dengan melakukan penelitian yang lebih mendalam dengan memperhatikan konteks saat peristiwa tutur itu terjadi.

D. Saran

1. Melalui penelitian ini, disarankan bagi masyarakat, bila ingin berhumor hendaknya menggunakan penyimpangan maksim kualitas, bila ingin berhumor sekaligus menyindir hendaknya menggunakan kuantitas, bila ingin berhumor sekaligus menghina hendaknya menggunakan penyimpangan maksim kualitas, bila ingin berhumor sekaligus merayu hendaknya juga

menggunakan penyimpangan maksim kualitas, karena pada penyimpangan maksim kualitas penutur tidak dituntut menyampaikan informasi secara logis.

2. Ketika meneliti tentang wacana humor, maka perlu diperhatikan unsur humornya. Perbanyak diskusi jika kesulitan menemukan unsur humornya. Sebab tiap-tiap orang mempunyai selera humor yang berbeda-beda.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan. 2009. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowijoyo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik: Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edeisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Djajasudarma, Fatimah. 1993. *Metode Linguistik*. Bandung: Eresco.
- Firmansyah, Anand. 2011. *Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Dalam Wacana Humor Verbal Tulis Pada Buku Mang Kunteng. Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia FBS UNY.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation*. New York: Academic Press.
- Griffiths, Patrick. 2006. *An Introduction to English Semantics and Pragmatics*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Halliday, M.A.K dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". *PELLBA*, VI, hlm. 30.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Logman Group Limited.
- _____. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik* (Terjemahan M. D. Doka). Jakarta: UI Press.

- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Nababan, P.W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nadar, F.X. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Oetomo, Dedi. 1993. "Pelahiran dan Perkembangan Analisis Wacana". *PELLBA*, VI, hlm. 4-5.
- Pangaribuan, Tagor. 2008. *Paradigma Bahasa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purwodarminto. 1990. *Pragmatik Bahasa Indonesia, Menyimak Kurikulum 1984*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rani, Abdul, dkk. 2006. *Analisis Wacana*. Malang: Bayumedia.
- Sari, Suindah 2010. *Analisis Tanya Jawab dalam Peristiwa Sidang Perceraian di Pengadilan Agama Kabupaten Magelang: Kajian Pragmatik. Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Bahasa FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shyam Bintoro Aji. 2010. "Ketaatasasan dan Penyimpangan Prinsip Kerjasama dalam Novel Gagak Rimang Karya Any Asmara". Skripsi S1. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Soeparno. 2002. *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik (Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumarlan. 2003. *Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra Surakarta.
- Suyono. 1991. *Pengajaran Pragmatik*. Malang: Yayasan Asih Asuh.

- Syafii, Imam. 1990. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. FPBS, IKIP Medan.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa. 2007. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: ANDI.
- _____. 2004. *Kartun: Studi Tentang Permainan Bahasa*. Yogyakarta: Ombak Publishing.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. (Terjemahan Indah Fajar Wahyuni dan Rombe Mustajab) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

LAMPIRAN

Tabel 4. Data Penyimpangan Maksim Kerjasama dalam Acara *Opera Van Java* di Trans 7 Episode Februari 2014

No	Kode Data	Data Penyimpangan Maksim	Wujud Penyimpangan	Tujuan Penyimpangan	Keterangan
1.	A001/03/02/14	Aziz: <i>Ya udah ya Sayang, kita sabar aja dulu.</i> Nunung: <i>Kamu kalau bicara empuk banget kayak ager-ager. Kamu nggak tau perasaanmu selama ini. Aku kalau tidur nggak bisa makan, kalau makan nggak bisa tidur.</i>	Maksim kuantitas dan maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi “Kamu kalau bicara empuk banget kayak ager-ager,” melanggar maksim kuantitas. Tuturan tersebut tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur. Selain itu, tuturan berikutnya juga dinilai melanggar maksim kualitas karena ungkapan yang disampaikan penutur, salah. Seharusnya penutur mengutarakan, “Aku kalau tidur enggak nyenyak dan kalau makan enggak enak,” seperti ungkapan sewajarnya jika perasaan sedang terganggu.
2.	A002/03/02/14	Aziz: <i>Sekarang ini ikutin aja apa kata orang tuamu.</i> Nunung: <i>Aku tahu orang tuaku memang enggak setuju dengan hubungan kita, tapi kamu sebagai laki-laki, kan ada jalan keluar bagaimana bagusnya. Tau kan jalan keluar ?</i> Aziz: <i>Tau</i> Nunung: <i>Kalau tau kenapa kamu nggak bisa ambil keputusan?</i> Aziz: <i>Saya tau jalan keluar, tapi mana kuncinya?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang diberikan Aziz, “Saya tahu jalan keluar, tapi mana kuncinya?” melanggar maksim pelaksanaan karena jalan keluar yang dimaksud penutur dalam hal ini Nunung adalah solusi dari permasalahan mengenai hubungan asmara mereka yang tidak direstui orang tua, bukan jalan keluar dalam arti menuju ke luar yang mengacu pada tempat.
3.	A003/03/02/14	Nunung: <i>Gimana kalau kita kawin lari?</i> Aziz: <i>Sayang jujur ini saya bicara. Cintaku itu dari lubuk hati yang paling dalam, bukannya aku enggak mau diajak kawin lari, coba bayangin, jalan 10 meter aja, kamu udah ngos-ngosan.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Aziz melanggar Maksim pelaksanaan karena tidak jelas. Istilah kawin lari yang dalam konteks percakapan Nunung adalah menikah tanpa meminta restu dari orang tua bukan kawin lari yang melakukan pernikahan dengan cara berlari.

4.	A004/03/02/14	<p>Okky: <i>Asal kamu tahu , jangan pernah membuat nangis wanita, air mata wanita itu mahal harganya. Kamu tahu kenapa disebut mahal harganya?</i></p> <p>Aziz: <i>Kenapa?</i></p> <p>Okky: <i>Karena di balik air mata wanita, ada maskara, ada eyeliner, belum lagi bedak yang dipakai nanti luntur.</i></p>	Maksim pelaksanaan dan maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Oky melanggar maksim pelaksanaan karena maskud dari kata mahal di sana tidak jelas. Selain itu, tuturan Oky, “Karena di balik air mata wanita, ada maskara, ada eyeliner, belum lagi bedak yang dipakai nanti luntur.” juga melanggar maksim kuantitas karena informasi tersebut berlebihan dan tidak dibutuhkan oleh lawan tutur.
5.	A005/03/02/14	<p>Okky: <i>Serahkan!</i></p> <p>Nunung : <i>Apa yang kamu minta?</i></p> <p>Okky: <i>Pilih body mu atau nyawa?</i></p> <p>Nunung: <i>Kebetulan sekali kalau kamu mau membunuhku, aku memang sudah bosan dengan hidup ini karena cinta, aku enggak punya apa-apa yang aku punya cuma lemak, mau nggak?</i></p>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Oky, “Pilih body mu atau nyawa?” melanggar maksim kualitas karena ungkapan tersebut harusnya memberi pilihan harta atau nyawa, bukannya <i>body</i> mu atau nyawa. Selain itu tuturan yang disampaikan Nunung, “Kebetulan sekali kalau kamu mau membunuhku, aku memang sudah bosan dengan hidup ini karena cinta, aku enggak punya apa-apa yang aku punya cuma lemak, mau nggak?” juga melanggar maksim kualitas karena tidak mungkin yang dipunya penutur adalah lemak di dalam tubuhnya saja.
6.	A006/03/02/14	<p>Denny: <i>Ada pepatah mengatakan.</i></p> <p>Okky: <i>Apa?</i></p> <p>Denny: <i>Murid kencing berdiri, guru megangin.</i></p>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi tersebut melanggar maksim kualitas karena idiom yang benar adalah guru kencing berdiri murid kencing berlari yang berarti apa yang dilakukan guru akan ditiru oleh muridnya.
7.	A007/03/02/14	<p>Andre: <i>Lu pendekar, pendekar, buang air disiram dong.</i></p> <p>Daus: <i>Lu siram ya?</i></p> <p>Andre: <i>Ya gue siram.</i></p> <p>Daus: <i>Luntur dah ilmu gue. Luntur!</i></p> <p>Andre: <i>Oh itu ilmu lu.</i></p> <p>Daus: <i>Jangan disiram</i></p>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi tersebut melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya antara menyiram air kencing dengan hilangnya kesaktian pendekar. Selain itu tuturan Daus, “Jangan disiram Ndre, buat makan

		<i>Ndre, buat makan besok !</i>			besok !” juga melanggar maksim kualitas karena pada umunya air seni bukan untuk dimakan atau diminum.
8.	A008/03/02/14	Daus: <i>Pukul saya.</i> Andre: <i>Jangan ah</i> Daus: <i>Enggak papa, ini untuk pembuktian kamu, bahwa saya ini sungguh-sungguh.</i> Andre: <i>Bener nih? Bener ya?</i> Daus: <i>Pukul!</i> Andre: <i>Tendang atau pukul?</i> Daus: <i>Pukul!</i> Andre: <i>Tendang aja ya. Ati-ati lho.</i> Daus: <i>Kenapa?</i> Andre: <i>Gue juara taekwondo nih!</i> Daus: <i>Juara taekwondo nggak ada apa-apanya, gue juara catur.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan oleh Daus, “Juara taekwondo ga ada apa-apanya, gue juara catur,” melanggar maksim relevansi karena tidak ada hubungannya antara juara catur dengan kekuatan pukulan seperti dalam konteks pembicaraan tersebut.
9.	A009/03/02/14	Danny: <i>Saya ke sini lagi mencari sesuatu</i> Sule: <i>Cari apa?</i> Danny: <i>Cari uang</i> Sule: <i>Tadi hilangnya di mana?</i> Danny: <i>Hilangnya di belakang.</i> Sule: <i>Ngapain nyari-nyari di sini?</i> Danny: <i>Di sini terang soalnya, Pak.</i> Sule: <i>Hilangnya berapa?</i> Danny: <i>Berapa aja deh Pak.</i>	Maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Danny, “Di sini terang soalnya, Pak,” melanggar maksim kuantitas karena informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh lawan tutur yang menanyakan alasan mengapa mencari uangnya yang hilang di belakang tapi dicari di depan. Selain itu tuturan "Berapa aja deh Pak," melanggar maksim pelaksanaan karena tuturan yang disampaikan tidak jelas. Dalam konteks tersebut lawan tutur pada dasarnya menanyakan jumlah hilangnya uang.
10.	A010/03/02/14	Okky: <i>Gimana caranya ngencengin badan seperti ini Pak?</i> Indro: <i>Emang kecepatan bisa kenceng?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Indro melanggar maksim pelaksanaan karena dalam konteks kenceng di sana adalah badan yang berotot.
11.	A011/03/02/14	Kemal: <i>Kadang-kadang kalau cewek yang suka jual mahal itu, ya biasanya sok jual mahal.</i> Andre: <i>Maksudnya bagaimana sih?</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk menyindir.	Informasi di samping melanggar maksim kuantitas karena berulang-ulang. Selain itu juga membuat mitra tutur kebingungan.

		Kemal: Maksudnya kalau diajak kenalan susah.			
12.	A012/03/02/14	Oky: Katanya habis dari luar angkasa, minta oleh-oleh dong. Parto: Ada dua tipe orang yang minta oleh-oleh, satu tidak tahu diri, yang kedua, tahu harga.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menyindir.	Informasi di samping melanggar maksim kualitas karena kebenaran dari ungkapan Parto tidak dapat dibuktikan.
13.	A013/03/02/14	Andre: Hari ini aku akan menurunkan tahta. Nunung: Kenapa kang mas? tiba-tiba kang mas membangunkan saya yang lagi tidak tidur.	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim relevansi karena tidak sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Andre, "Hari ini aku akan menurunkan tahta,"
14.	A014/03/02/14	Nunung: Di rumah ada telepon? Aziz: Gak ada. Nunung: Gak perlu, mbah ini punya ilmu Teletubies, jadi gak perlu pake. Ruben: Telepati.	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung, "Gak perlu, mbah ini punya ilmu Teletubies, jadi gak perlu pake," melanggar maksim pelaksanaan karena mencoba memplesetkan kata telepati yang berarti hubungan jarak jauh dengan <i>teletubies</i> .
15.	A015/03/02/14	Aziz: Tadi kamu telepon saya? Nunung: Mbah punya telepon gak? Aziz: Enggak, tapi saya terima SMS.	Maksim relevansi dan maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung, "Mbah punya telpon gak?" melanggar maksim relevansi karena tidak berkaitan dengan pertanyaan Aziz, "Tadi kamu telpon saya?" selain itu informasi yang disampaikan Aziz, "Enggak, tapi saya terima SMS," juga melanggar maksim kualitas karena dalam konteks percakapan tersebut Aziz mempunyai telepon hal itu dibuktikan dengan pertanyaan, "Tadi kamu telepon saya?"
16.	A016/03/02/14	Ruben: Asistennya ya? Siapa namanya? Nunung: Ahmad Sabar, penyanyi. Ruben: Ahmad Albar!	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung, "Ahmad Sabar, penyanyi," melanggar maksim kualitas karena tidak ada penyanyi yang bernama Ahmad

					Sabar, dalam konteks tersebut yang dimaksud adalah Ahmad Albar, penyanyi legendaris dari <i>band</i> God Bless.
17.	A017/03/02/14	Okky: Sebuah penelitian menyatakan ternyata penyakit darah rendah bisa disembuhkan dengan ludah. Parto: Kok bisa? Okky: Enggak percaya? Coba elu panggil orang yang punya penyakit darah rendah. Panggil terus ludahin, terus tunggu dua detik, dia pasti darah tinggi alias marah-marah.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Okky, melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak bisa dipertanggungjawabkan. Selain itu belum pernah ada penelitian yang menyatakan air ludah bisa menyembuhkan penyakit darah rendah.
18.	A018/03/02/14	Okky: Saya ucapkan selamat datang. Silakan duduk. Sule: Saya ucapkan selamat juga. Selamat dari gempa maksudnya.	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim pelaksanaan. Dalam dialog tersebut Sule menggunakan homonim dari kata selamat. Apa yang disampaikan Okky mengacu pada kata sapaan sedangkan yang diucapkan Sule mengacu pada selamat dari bencana.
19.	A019/03/02/14	Okky: Iya siapa yang mau tampil lebih dulu? Andre: Sebentar saya mau kasih bahan dulu. Sule: Lu kenapa bisikin di kepala. Kuping saya kan di kaki.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan.
20.	A020/03/02/14	Sule: Saya ucapkan terimakasih kepada temen-temen yang sudah mengucapkan HBD kepada saya baik di twitter maupun di facebook. Nunung: Sakit DBD to kamu? Sule: HBD Nung, ini HBD. Happy Bhirh Day, bukan DBD.	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim pelaksanaan. Nunung menggunakan substitusi bunyi HBD menjadi DBD.
21.	A021/10/02/14	Denny: Mbak namanya siapa? Anita: Namanya Andra. Denny: Gak cocok namanya Andra. Anita: Jadi?	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Denny, “Malaikat.” Melanggar maksim kualitas karena kata Malaikat tidak lazim digunakan sebagai nama

		Denny: Cocoknya Mala. Anita: Oh, Mala apa? Denny: Malaikat.			orang. Justeru hal itu menjadi lazim jika nama tersebut berupa Mala.
22.	A022/10/02/14	Denny: Mbak, boleh pinjem bolpoint sama kertasnya nggak? Anita: Buat apa? Denny: Buat menggambar peta menuju hati kamu.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Denny, “Buat menggambar peta menuju hati kamu,” melanggar maksim kualitas karena ujaran tersebut tidak bisa dipahami dengan akal sehat. Kata peta biasanya merujuk pada suatu tempat. Sementara hati dalam konteks tersebut adalah anggota badan yang tidak perlu ditunjukkan dengan peta.
23.	A023/10/02/14	Sule: Nama kamu siapa? Anita: Nama aku Andra. Sule: Kalau nama aku, Deden. Pasti nggak cocok ya nama aku Deden? Makanya aku mau ganti. Nama aku Mala. Anita: Mala apa? Sule: Malapetaka buat kamu.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Sule, “Mala petaka buat kamu,” melanggar maksim kualitas karena nama <i>Mala petaka buat kamu</i> tidak lazim digunakan sebagai nama orang.
24.	A024/10/02/14	Anita: Ngerayu tuh kaya aku. Sule: Coba kamu ngerayu aku. Anita: Kamu punya 5 ribu nggak? Sule: 6 ribu juga ada. Anita: Mana? Sule: Ini, buat apa sih? Anita: Kan kamu udah parkir di hati aku.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Anita, “Kan kamu udah parkir di hati aku,” melanggar maksim kualitas karena tidak mungkin menggunakan hati sebagai tempat parkir. Dalam konteks tuturan tersebut parkir, diartikan selayaknya memarkir kendaraan sehingga menggunakan tarif seperti memarkir mobil.
25.	A025/10/02/14	Sule: Ini kan jaman kerajaan, emang ada jaman kerajaan udah pake kacamata kaya gini? Denny: Ini yang salah, kita selalu ditipu dengan sejarah. Kacamata sudah ada dari dulu. Yang buat keris itu siapa? Sule: Empu Tantular. Denny: Iya Empu Tantular! Yang buat kacamata ada juga empu. Sule: Empu siapa? Denny: Empu Optik.	Maksim kualitas dan maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Denny, “Empu optic,” melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Selain itu tuturan Sule “Empusing liat elo,” melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas. Informasi tersebut memplesetkan kata <i>empu</i> dan kata <i>pusing</i> yang digabung menjadi <i>empusing</i> dan kalimat tersebut tidak dapat

		<p>Sule: Ada yang menciptakan kacamata empu juga.</p> <p>Denny: Empu apa?</p> <p>Sule: Empusing liat elo!</p>			ditemukan dalam pembendaharaan kata di KBBI.
26.	A026/10/02/14	<p>Denny: Kamu itu ibarat gas.</p> <p>Ruben: Kok bisa?</p> <p>Denny: Karena kamu bisa menyalakan api di hati aku.</p>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Denny, “Karena kamu bisa menyalakan api di hati aku,” melanggar maksim kualitas karena tidak bisa dibuktikan kebenarannya.
27.	A027/10/02/14	<p>Sule: Coba kamu yang enggak cantik di belakang aja.</p> <p>Oky: Anda jangan meremehkan saya. Jangan mentang-mentang dia cantik, kamu bela dia. Dia itu cantik juga karena turunan, coba kalau tanjakan, pasti jelek lagi.</p>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim pelaksanaan karena kata <i>turunan</i> menjadi tidak jelas. Munculnya kata <i>tanjakan</i> memposisikan kata <i>turunan</i> menjadi keterangan jalan. Dalam konteks tersebut Oky menggunakan polisemi kata turunan dengan keturunan.
28.	A028/10/02/14	<p>Ari: Saya tahu kau pasti anak pertama.</p> <p>Oky: Aku anak pertama, iya, kok tahu?</p> <p>Ari: Karena saya sudah jatuh cinta pada pandangan pertama.</p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Ari “Karena saya sudah jatuh cinta pada pandangan pertama,” melanggar maksim relevansi karena tidak ditemukan korelasi antara anak pertama dan jatuh cinta pada pandangan pertama.
29.	A029/10/02/14	<p>Denny: Satu, satu aku sayang kamu.</p> <p>Oky: Iya.</p> <p>Denny: Dua, dua aku sayang kamu. Tiga, tiga aku sayang kamu. Satu dua tiga, sayang kalau gua kawin sama elu, sorry ya.</p>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Denny “Dua, dua aku sayang kamu. Tiga, tiga aku sayang kamu. Satu dua tiga, sayang kalau gua kawin sama elu, sorry ya,” melanggar maksim pelaksanaan karena kata <i>sayang</i> di sana menjadi kabur maknanya. Dalam silogisme lagu tersebut seharusnya kata <i>sayang</i> bermakna cinta bukan <i>sayang</i> yang bermakna menyesal. Dalam konteks ini, penutur menggunakan homonim.
30.	A030/10/02/14	<p>Oky: Hatiku di sini, hatimu di sana, kalau bertemu di</p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk	Informasi yang disampaikan Oky

		<i>tengah, hati-hati di jalan.</i> Denny: <i>Elu mau ngerayu apa mau ngancem?</i>		melucu.	melanggar maksim relevansi karena tidak ada korelasi antara bertemunya hati dengan kalimat <i>hati-hati di jalan</i> .
31.	A031/10/02/14	Sule: <i>Lu dulu apa gue dulu?</i> Andre: <i>Gue dulu, tapi lu duluan.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Gue dulu, tapi lu duluan,” melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas. Dalam konteks tersebut Andre meminta dirinya untuk pergi terlebih dahulu tapi di satu sisi dia meminta Sule untuk pergi terlebih dulu juga.
32.	A032/10/02/14	Ghe: <i>Lu takut setan nggk sih?</i> Ari: <i>Tidak.</i> Ghe: <i>Orang timur nggk takut setan?</i> Ari: <i>Tidak, setan yang takut sama kita.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Ari “Tidak, setan yang takut sama kita,” melanggar maksim kualitas karena pada lazimnya manusia takut setan. Dalam konteks tersebut Ari juga menganggap orang Timur lebih mengerikan ketimbang setan sehingga setan lah yang takut mereka bukan sebaliknya.
33.	A033/10/02/14	Ari: <i>Mungkin aliennya tidak pernah belajar geografi ya? Dia tidak tahu ada negara lain selain Jepang, coba jangan turun ke Jepang, coba turun ke Indonesia misalnya.</i> Ghe: <i>Serba salah, serba salah, kalau turun di Indonesia serba salah, nggk ada yang takut. Cewek Indonesia itu nggk takut alien, mereka takut gemuk.</i>	Maksim kualitas dan maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk menyindir.	Informasi yang disampaikan Ari terkait alien tidak pernah belajar geografi melanggar maksim kualitas karena tidak bisa dibuktikan kebenarannya bahkan keberadaan alien itu sendiri juga masih diperdebatkan. Selain itu informasi yang dituturkan Ghe juga melanggar maksim relevansi karena tidak ada korelasi antara takut alien dengan takut gemuk.
34.	A034/10/02/14	Parto: <i>Saya ini kalau di paduan suara itu kondektur.</i> Andre: <i>Kondektur, kondektur. Emang metro mini.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan oleh Parto melanggar maksim pelaksanaan. Jika dilihat Parto menggunakan substitusi bunyi dari konduktor menjadi kondektur. Padahal keduanya mempunyai makna yang berbeda.

					Kondektur mengacu pada orang yang memeriksa karcis atau menarik ongkos, sedangkan dalam konteks tersebut yang benar adalah konduktor yakni orang yang bertugas memandu jalannya musik atau paduan suara.
35.	A035/10/02/14	Andre: <i>Aku boleh nggak, pegang tangan kamu?</i> Chika: <i>Mau ngapain pegang tangan aku?</i> Andre: <i>Aku mau ngrasain masa depan.</i>	Maksim kualitas	Informasi tersebut dimaksudkan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim kualitas. Dalam konteks tersebut Andre bukan seorang peramal yang bisa melihat masa depan dengan garis tangan apalagi sampai merasakan masa depan dengan memegang tangan. Dalam percakapan ini kebenaran dari tuturan Andre tidak dapat dibuktikan.
36.	A036/10/02/14	Chika: <i>Di mana-mana koboi naik kuda, bukan naik ayam.</i> Andre: <i>Ini kuda, bukan ayam. Cuma kudanya di dalam ayam.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas dengan apa yang dimaksud. Informasi tersebut juga tidak runut.
37.	A037/10/02/14	Nunung: <i>Kalau aku calon mertua kamu, kenapa waktu aku datang, aku tidak sungkem kamu?</i> Andre: <i>Kebalik Nung.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim kualitas. Dalam budaya Jawa, istilah sungkem biasanya dilakukan dari yang muda ke yang tua. Dalam konteks tersebut dari menantu ke mertua bukan sebaliknya.
38.	A038/10/02/14	Andre: <i>Aku mau melamar anak Nyonya.</i> Nunung: <i>Anak saya namanya ini Monik, bukan Komar.</i> Andre: <i>Saya mau melamar.</i> Nunung: <i>Oh melamar, saya pikir kamu panggil dia Komar.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung, “Oh melamar, saya pikir kamu panggil dia Komar,” melanggar maksim pelaksanaan. Nunung menggunakan substitusi bunyi dari <i>melamar</i> menjadi nama laki-laki <i>Komar</i> . Padahal dalam konteks tersebut Nunung bukan sebagai orang yang mengalami gangguan pendengaran.

39.	A039/10/02/14	Nunung: <i>Saya gak mau jadi janda 3 kali.</i> Oky: <i>Makanya koleksi itu buku sejarah, bukan buku nikah.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim relevansi. Tanggapan yang diberikan Oky tidak relevan karena tidak ada hubungan antara menjadi janda dengan mengoleksi buku sejarah atau bahkan buku nikah.
40.	A040/10/02/14	Parto: <i>Sekarang agak bersihan nih, sering luluran?</i> Penonton: <i>Iya.</i> Parto: <i>Sering luluran kan? masih pake oli?</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan oleh Parto, “Sering luluran kan? masih pake oli?” melanggar maksim kualitas. Tuturan tersebut tidak wajar jika mengacu pada tuturan sebelumnya yang mengatakan lawan tutur memiliki badan yang bersih.
41.	A041/10/02/14	Parto: <i>Adiknya Al ya?</i> Penonton: <i>Kok tahu?</i> Parto: <i>Ni pasti Ol nih. Kan Al, El, Ol, ni pasti Ol nya.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Parto, “Ni pasti Ol nih. Kan Al, El, Ol, ni pasti Ol nya,” melanggar maksim kualitas. Dalam konteks sebenarnya, Al, El, dan Dul bukan Ol. Mereka bertiga adalah putra dari musisi Indonesia, Ahmad Dhani.
42.	A042/10/02/14	Andre: <i>Lu tahu nggak penjahat yang ciri-cirinya kaya dia?</i> Sule: <i>Bagaimana kalau kita minum obat aja?</i> Andre: <i>Kenapa?</i> Sule: <i>Kelihatannya kamu sakit.</i> Andre: <i>Aku nanya, aku sedang mencari perampok yang ciri-cirinya kaya dia.</i> Sule: <i>Nah itu!</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule “Bagaimana kalau kita minum obat aja?” melanggar maksim relevansi. Tanggapan yang diberikan Sule tidak berkaitan dengan apa yang ditanyakan Andre.
43.	A043/10/02/14	Sule: <i>Sebentar saya pasang kuda-kuda dulu.</i> Andre: <i>Kuda-kudanya begini. Gua kuda-kuda, lu anjing-anjing.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim pelaksanaan. Kata <i>kuda-kuda</i> mempunyai makna metaforis yakni memasang sikap siaga dalam ilmu persilatan. Namun agaknya Andre mencoba memahami dengan memaknai secara literal sehingga muncul istilah

					<i>anjing-anjing</i> yang menjadi tidak jelas maknanya dan tidak bersifat kooperatif.
44.	A044/10/02/14	Nunung: <i>Aku gak kuat jadi istrinya Al.</i> Chika: <i>Kenapa Ma?</i> Nunung: <i>Aku tadi baca sweater .</i> Chika: <i>Twitter!</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung “Aku tadi baca sweater ,” melanggar maksim pelaksanaan. Nunung menggunakan substitusi bunyi dari <i>twitter</i> menjadi <i>sweater</i> . Dalam konteks tersebut Nunung tidak kuat membaca <i>twitter</i> milik Al yang karena banyak fans perempuan yang membuat Nunung cemburu. Sementara kata <i>sweater</i> bermakna pakaian hangat yang jelas tidak mungkin bisa dibaca.
45.	A04510/02/14	Ruben: <i>Kamu siapa namanya?</i> Andre: <i>Andre, Andre and the backbone.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre juga melanggar maksim pelaksanaan. Tanggapan yang diberikan Andre mengganti bunyi ‘a’ menjadi ‘e’, dari Andre menjadi Andra yang mengacu pada group band ternama Andra and the Backbone.
46.	A046/10/02/14	Ruben: <i>Eh ada Al.</i> Oky: <i>Mana Al?</i> Ruben: <i>Ini, Almarhum.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Ruben “Ini, Almarhum,” melanggar maksim pelaksanaan. Ruben menggunakan akronim dari kata <i>al</i> menjadi <i>almarhum</i> sehingga terjadi ambiguitas.
47.	A047/14/02/14	Sule: <i>Kenapa dikatain ketua?</i> Malih: <i>Kenapa?</i> Sule: <i>Karena ada istilah, kok tua sih?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi tersebut dimaksudkan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, “Karena ada istilah, kok tua sih?” melanggar maksim pelaksanaan. Sule menggunakan akronim <i>ketua</i> menjadi <i>kok tua sih?</i> Sehingga membuat tanggapan tersebut menjadi taksa.
48.	A048/14/02/14	Sule: <i>Aslinya dari mana?</i> Bolot: <i>Orang tua udah nggak ada.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bolot melanggar maksim relevansi karena tanggapan tersebut tidak berkaitan

					dengan pertanyaan mitra tutur yang menanyakan asal.
49.	A049/14/02/14	Andre: <i>Darimana aslinya?</i> Aziz: <i>Konggo</i> Andre: <i>Konggo itu biskuit.</i> Malih: <i>Itu Kongguan!</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Konggo itu biskuit,” melanggar maksim pelaksanaan. Dalam konteks tersebut Andre menggunakan penambahan bunyi sehingga tanggapan yang diberikan tidak jelas.
50.	A050/14/02/14	Oky: <i>Nama lu siapa?</i> Penonton: <i>Juni.</i> Oky: <i>Oh, dia lahirnya bulan Mei nih pasti.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim relevansi karena tidak ditemukan hubungan implikasinya antara orang yang lahir pada bulan Mei bernama Juni.
51.	A051/14/02/14	Oky: <i>Asal lu tahu, kamera 360 itu diganti aja mendingan.</i> Chika: <i>Diganti apa?</i> Oky: <i>Jadi kamera 378</i> Chika: <i>Kenapa?</i> Oky: <i>Karena itu unsurnya penipuan.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky, melanggar maksim relevansi karena tidak dapat ditemukan hubungan implikasinya antara jenis kamera 360 dengan pasal 378 dalam Undang-undang KUHP yang membicarakan kasus penipuan.
52.	A052/14/02/14	Oky: <i>Pak ini anak baru?</i> Andre: <i>Iya</i> Oky: <i>Baru berapa hari typusnya?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Oky, “Pak ini anak baru?” melanggar maksim pelaksanaan. Informasi yang diutarakan memiliki kadar kejelasan yang rendah tentang apa yang dimaksud penutur. Apa yang dimaksud baru pun pun masih kurang jelas, karena kata itu dapat ditafsirkan bermacam-macam. Sehingga dalam konteks tersebut Oky memberi tanggapan “Baru berapa hari typusnya?” padahal yang dimaksud Andre bukan demikian.

53.	A053/14/02/14	<p>Andre : Desta, di sini kita mau kasih selamat karena sebentar lagi mau jadi ayah.</p> <p>Okky : Horee..selamat ya.</p> <p>Sule : Mumpung ada Desta di sini saya mau jual mobil.</p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, "Mumpung ada Desta di sini saya mau jual mobil, " melanggar maksim relevansi. Tanggapan yang diberikan Sule tidak relevan dengan konteks yang terjadi. Dalam pembicaraan tersebut, orang-orang memberikan ucapan selamat kepada Desta yang sebentar lagi akan menjadi seorang ayah.
54.	A054/14/02/14	<p>Sule : <i>Lu kenal dia enggak ?</i></p> <p>Desta : <i>Lenong bocah ya ?</i></p> <p>Sule : <i>Lenong bocah kan dulu, sekarang kan udah gede jadi lenong gembrot.</i></p>	Maksim kualitas	Informasi tersebut ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim kualitas karena mengada-ada. Lenong Bocah adalah nama pementasan lawak di era 90-an dan tidak pernah dilanjutkan seperti apa yang disampaikan Sule.
55.	A055/14/02/14	<p>Andre : <i>Kakak perawatan ya, kok mulus banget mukanya?</i></p> <p>Malih : <i>Lo jangan nyindir dong, muka keriput begini dibilang mulus.</i></p> <p>Sule : <i>Bukan perawatan, salah beli krim. Krim malam tapi makainya kesiangan.</i></p>	Maksim kualitas	Informasi tersebut ditujukan untuk menyindir.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan bukti-bukti yang memadahi sehingga kebenaran dari informasi tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan. Dalam konteks tersebut tidak dapat dibuktikan karena terlambat memakai krim malam sehingga muka Malih menjadi keriput. Dalam hal itu, Sule juga bukan dokter spesialis kulit.
56.	A056/14/02/14	<p>Malih : <i>Lu sebagai siswa baru kenalin ini sama senior-senior supaya akrab.</i></p> <p>Bolot : <i>Saya kan masih baru.</i></p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu	Informasi yang disampaikan Bolot melanggar maksim relevansi. Tanggapan tersebut tidak relevan dengan pembicaraan mitra tutur yang memerintahkan untuk memperkenalkan kepada senior-seniornya.

57.	A057/14/ 02/14	Bolot : <i>Lu sekolah di sini Lih ?</i> Malih : <i>Kagak, di empang !</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Malih melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan jawaban yang sebenarnya. Dalam konteks tersebut Malih adalah ketua OSIS dan satu sekolah dengan Bolot.
58.	A058/14/ 02/14	Sule : <i>Kamu aslinya dari mana?</i> Bopak : <i>Dari Jerman. Emak jereng bapak preman.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bopak, melanggar maksim pelaksanaan. Dalam pembicaraan tersebut Bopak tampak menggunakan akronim dari kata Jerman.
59.	A059/14/ 02/14	Sule : <i>Kamu dari mana?</i> Chika : <i>Dari rumah Kak.</i> Sule : <i>Aslinya dari mana?</i> Chika : <i>Dari keluarga baik-baik Kak.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Chika melanggar maksim kuantitas karena memberikan informasi yang tidak diinginkan oleh mitra tutur. Dalam konteks tersebut mitra tutur menanyakan asal atau tempat lahir Chika.
60.	A060/14/ 02/14	Andre : <i>Kalian tahu enggak, Desta tiap malam BBM gue.</i> Sule : <i>BBM apa ?</i> Andre : <i>Sumpah Ndre, gue kangen banget main di OVJ. Ini gue ngetik BBM aja sambil keluar air ludah.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Sumpah Ndre, gue kangen banget main di OVJ. Ini gue ngetik BBM aja sambil keluar air ludah,” melanggar maksim kualitas karena ujaran yang tepat digunakan Andre adalah mengeluarkan air mata bukan air ludah. Dalam konteks tersebut, Desta memang sedih karena lama tidak dapat jadwal manggung di OVJ.
61.	A061/14/ 02/14	Andre : <i>Ayah udah beliin Keyboarad. Ngingetin waktu kita masih pacaran.</i> Nunung : <i>Iya kita nyanyi nyanyi ya yah.</i> Andre : <i>Dulu waktu ayah main keyboard ibu yang ngendus-ngendus.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Andre, “Dulu waktu ayah main keyboard ibu yang ngendus,” melanggar maksim kualitas karena umumnya sepasang kekasih ketika yang satu bermain keyboard maka yang satunya menyanyi bukan mengendus-endus seperti binatang.

62.	A062/14/02/14	Nunung: <i>Ini sebenarnya saya mau ngadu sama ayah.</i> Andre: <i>Emang ayah ayam diadu.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Emang ayah ayam diadu,” melanggar maksim pelaksanaan berupa kesalahan dalam menafsirkan makna homonim.
63.	A063/14/02/14	Ayah: <i>Kamu dandanan kayak gini mau jadi apa?</i> Sule: <i>Ya mau jadi Pramugari.</i> Andre: <i>Pramugari pesawat apa?</i> Sule: <i>Pesawat telepon.</i> Andre: <i>Sekarang pulsa telepon prabayar berapaan?</i>	Maksim pelaksanaan dan maksim relevansi.	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Sule, “Pesawat telepon,” melanggar maksim pelaksanaan berupa kesalahan dalam menafsirkan makna homonim. Selain itu informasi tersebut juga melanggar maksim relevansi karena tidak ada hubungannya pramugari dengan pesawat telepon.
64.	A064/14/02/14	Sule: <i>Ayah suaraku kan bagus. Jadiin aku pramugari ya.</i> Andre: <i>Engak nyambung kalau mau jadi Pramugari.</i> Sule: <i>Terus jadi apa?</i> Andre: <i>Jadi pedagang voucher.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan, Andre “Jadi pedagang voucher,” melanggar maksim relevansi karena untuk menjadi pedagang voucher seseorang tidak harus mempunyai suara yang bagus. Sebenarnya jika menjadi pramugari dengan suara yang bagus masih berkaitan.
65.	A065/14/02/14	Sule: <i>Waktu itu aku nyanyi diajarin sama Bu Ningsih.</i> Parto: <i>Diajarin apa?</i> Sule: <i>Narik becak. Iya vokal lah.</i>	Maksim kuantitas dan maksim kualitas.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan oleh Parto melanggar maksim kuantitas karena sudah berlebihan. Sebelumnya Sule sudah mengatakan jika diajari nyanyi oleh Bu Ningsih. Lalu jawaban yang diberikan Sule juga melanggar maksim kualitas karena untuk menyanyi umumnya diajari vokal bukan menarik becak.

66.	A066/14/ 02/14	Oky: <i>Nyanyi lagu lumpuhkan lah ingatanku coba.</i> Sule: <i>Eh itu lagu jaman dulu, sudah enggak lumpuh sekarang tapi diamputasi.</i>	Maksim kualitas dan maksim pelaksanaan.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang diberikan Sule melanggar maksim kualitas karena salah. Judul lagu tersebut memang <i>Lumpuhkanlah Ingatanku</i> yang dipopulerkan oleh band Geisha. Sementara tanggapan Sule “Eh itu lagu jaman dulu, sudah enggak lumpuh sekarang tapi diamputasi,” juga melanggar maksim pelaksanaan karena menyalahartikan kata “lumpuh” sebagai sebuah penyakit yang harus diamputasi.
67.	A067/14/ 02/14	Ayu: <i>Lagu lumpuhkan lah ingatanku, depannya gimana itu?</i> Parto: <i>Depannya warna ijo.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Parto, melanggar maksim pelaksanaan karena mengasosiasikan kata “depannya” sebagai sebuah tempat. Padahal maksud dari pertanyaan Ayu adalah bait pertama lagu <i>Lumpuhkanlah Ingatanku</i> .
68.	A068/14/ 02/14	Oky: <i>Nanti kamu nyanyi, tak bayar 250 ribu. Cuma sebentar kok nyanyinya.</i> Sule: <i>Emang dari jam berapa?.</i> Oky: <i>Dari jam 7 malam sampai jam 10 pagi.</i> Sule: <i>Itu mah lama.</i> Nunung: <i>Eh itu biasanya Ayu nyanyinya dua hari dua malam.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky, “Dari jam 7 malam sampai jam 10 pagi,” melanggar maksim kualitas karena nyanyi dalam waktu 14 jam bukanlah waktu yang sebentar. Selain itu, informasi yang diberikan Nunung juga melanggar maksim kualitas karena tidak mungkin Ayu nyanyi selama 48 jam.
69.	A069/14/ 02/14	Andre: <i>Ayu sudah siap nyanyinya.</i> Sule: <i>Iya siap ayah.</i> Andre: <i>Ya sudah ambil air.</i> Oky: <i>Ambil nada bukan ambil air.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Ya sudah ambil air,” melanggar maksim kualitas karena ketika Ayu mengatakan siap nyanyi maka yang dilakukan pertama kali adalah mengambil nada bukan mengambil air.

70.	A070/14/02/14	Bedu: <i>Kenapa datang sendirian? Mana saudara-saudaranya?</i> Al: <i>Oh lagi siap-siap di belakang.</i> Bedu: <i>Oke kalau sudah siap langsung diistirahatkan ya.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bedu, “Oke kalau sudah siap langsung diistirahatkan ya,” dinilai melanggar maksim pelaksanaan karena ketaksaan informasi. Bedu mencoba memaknai kata “siap” dalam bidang militer sehingga memunculkan kata “diistirahatkan”.
71.	A071/25/02/14	Bedu: <i>Yang namanya El yang mana?</i> Sule: <i>Saya Kasino.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, “Saya Kasino.” dinilai melanggar maksim relevansi karena konteks dialog di sana, Bedu mencari El saat OVJ mendatangkan bintang tamu Al, El, dan Dul.
72.	A072/25/02/14	Sule: <i>Saya Dul ceritanya?</i> Bedu: <i>Iya, Dul. Dul Hakim.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Bedu melanggar maksim kualitas karena nama asli Dul putra Ahmad Dhani adalah Abdul Qodir Jailani bukan Dul Hakim.
73.	A073/25/02/14	Bedu: <i>Ini El?</i> Sule: <i>Iya.</i> Bedu: <i>Nama panjangnya pulsa Elektrik.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bedu, “Nama panjangnya pulsa Elektrik,” dinilai melanggar maksim relevansi karena kata “Pulsa elektrik” bukan merupakan nama dari orang. Selain itu, informasi tersebut juga melanggar maksim kualitas karena nama lengkap El adalah Ahmad Jalaluddin Rumi bukan pulsa elektrik.
74.	A074/25/02/14	Bedu: <i>Ini yang paling muda siapa?</i> Sule: <i>Yang paling muda itu, kakak saya.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi “Yang paling muda itu, kakak saya,” dinilai melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas. Dalam silsilah keluarga umumnya kakak lebih tua dari adik.

75.	A075/25/ 02/14	Bedu: <i>The Lucky Lucky ini punya musik yang sangat spesial ya?</i> Sule: <i>Iya spesial pakai telur.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, “Iya spesial pakai telur,” dinilai melanggar maksim pelaksanaan karena tidak sesuai kebenaran. Ungkapan Sule lazim digunakan dalam masakan seperti nasi goreng sepesial pakai telur atau mie rebus sepesial pakai telur.
76.	A076/25/ 02/14	Bedu: <i>Siapakah musisi yang menginspirasi band kalian?</i> Sule: <i>Oh ada, Haji Darso.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule dinilai melanggar maksim kualitas karena tidak ada musisi yang diketahui bernama Haji Darso. Selain itu informasi sebenarnya, The Lucky-lucky selain menginspirasi musisi rock dan metal, juga menginspirasi ayah mereka sendiri yaitu Ahmad Dhani.
77.	A077/25/ 02/14	Bedu: <i>Yang main bass siapa?</i> Sule: <i>Yang main bass, si Dul.</i> Bedu: <i>Yang main drum?</i> Sule: <i>Saya main comberan.</i>	Maksim relevansi dan maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, “Saya main comberan,” dinilai melanggar maksim relevansi karena Bedu menanyakan siapa yang akan menabuh drum. Selain itu, informasi “Saya main comberan,” juga dinilai melanggar maksim kualitas karena dalam satu kelompok musik yang siap tampil di panggung seharusnya memainkan alat musik bukan main comberan.
78.	A078/25/ 02/14	Andre: <i>Mbah buka praktik di sini sudah dua tahun, jadi segala macam penyakit tolong diceritakan, karena Mbah juga penyakitan.</i> Chika: <i>Mbah aja penyakitan, masa mau nyembuhin orang?</i> Andre: <i>Justeru dari Mbah penyakitan, Mbah jadi tahu cara orang penyakitan.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dikemukakan “Justru dari Mbah penyakitan, Mbah jadi tahu cara orang penyakitan,” Andre dinilai melanggar maksim kualitas karena belum tentu orang yang terbiasa sakit bisa mengobati orang yang penyakit.

79.	A079/25/ 02/14	Andre: <i>Coba Mbah ramal. Emm besok itu hari Rabu.</i> Chika: <i>Gak usah diramal, nenek-nenek metal juga tahu besok hari Rabu.</i>	Maksim kuantitas dan maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre dinilai melanggar maksim kuantitas karena berlebihan. Untuk mengetahui hari setelah sekarang atau besok, tidak perlu memakai istilah meramal. Lalu informasi yang dituturkan Chika juga berlebihan. Untuk menyangkal apa yang dikatakan Andre, Chika tidak perlu menggunakan kata-kata, "Nenek-nenek metal juga tahu besok hari Rabu." Selain itu, ungkapan Chika dinilai juga melanggar maksim pelaksanaan karena tidak jelas apa yang dimaksud dengan "Nenek-nenek metal." Pada umumnya metal cenderung identik dengan generasi muda dan energik.
80.	A080/25/ 02/14	Parto: <i>Dia jadi apa?</i> Andre: <i>Dia jadi figuran, yang buat foto itu.</i> Parto: <i>Itu figura.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Andre dinilai melanggar maksim pelaksanaan karena mengalami ketaksaan. Dalam konteks tuturan tersebut, Andre memplesetkan kata figuran yang berarti bermain pelangkap dalam sebuah pertunjukan dengan figura untuk membingkai foto.
81.	A081/25/ 02/14	Andre: <i>Tolong anakku mau lahiran, panggilin dokter mata.</i> Chika: <i>Salah! Yang bener dokter kandungan.</i> Andre: <i>Ya kalau dokter kandungan enggak punya mata kan repot.</i>	Maksim kualitas dan maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre dalam tuturan "Tolong anakku mau lahiran, panggilin dokter mata," melanggar maksim kualitas karena pada umumnya orang yang akan melahirkan membutuhkan dokter kandungan atau bidan bukan dokter mata. Selain itu pada tuturan Andre berikutnya, melanggar maksim kuantitas karena dinilai berlebihan.

82.	A082/25/ 02/14	Andre: <i>Dia hamil, kandungannya 9 hari 10 bulan.</i> Chika: <i>Kebalik, 9 bulan 10 hari.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Andre melanggar maksim kualitas karena untuk itungan kandungan pada umunya sembilan bulan bukan sepuluh hari. Selain itu untuk menyebut usia kandungan umumnya menggunakan bilangan bulan baru hari.
83.	A083/25/ 02/14	Parto: <i>Tugas kamu adalah melaporkan semua kejadian yang ada di sini.</i> Sule: <i>Betul, tapi aku belum update status.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Sule melanggar maksim relevansi karena tidak berhubungan dengan <i>facebook</i> . Apa yang disampaikan Parto dalam konteks tuturan tersebut adalah melaporkan kejadian bukan membicarakan masalah status yang umumnya digunakan dalam media sosial <i>facebook</i> .
84.	A084/25/ 02/14	Parto: <i>Sekarang laporkan pekerjaanmu!</i> Sule: <i>Aku mau melaporkan, sekarang lagi musim apa?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Sule melanggar maksim pelaksanaan karena pada umumnya laporan berupa kalimat berita bukan kalimat bertanya sehingga membuat Parto bingung.
85.	A085/25/ 02/14	Parto: <i>Lagi rame-ramenya di kerajaan kita ini banjir, di kerajaan kita daerah mana yang banjir?</i> Sule: <i>Daerah banjir.</i> Parto: <i>Daerah mana itu?</i> Sule: <i>Ya daerah yang terkena banjir.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim kuantitas karena jawaban Sule tidak diharapkan oleh Parto yang menginginkan nama wilayah.
86.	A086/25/ 02/14	Parto: <i>Kamu laporkan ke patih apa yang tadi kamu lakukan!</i> Sule: <i>Kamu tadi ada apa?</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang dituturkan Sule melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan apa yang dimaksudkan oleh Parto.
87.	A087/25/ 02/14	Chika: <i>Aku lihat sesuatu di mata kamu.</i> Al: <i>Lihat apa?</i> Chika: <i>Lihat masa depan kita.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk merayu.	Informasi yang disampaikan Chika melanggar maksim kualitas karena tidak memberikan informasi yang jelas dan akurat.

88.	A088/25/ 02/14	<p>Parto: <i>Perkembangan musik di Indonesia bagaimana menurut Anda?</i></p> <p>Andre: <i>Ya begitulah Pak, kadang untung kadang rugi namanya juga jualan.</i></p> <p>Parto: <i>Saya tanya perkembangan musik di Indonesia.</i></p> <p>Andre: <i>O.. Ya tergantung, kalau dia disiram terus, ngembang. Kalau nggak, layu.</i></p>	Maksim relevansi dan maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Ono opo iki?” melanggar maksim relevansi karena menyimpang dari apa yang dibicarakan lawan tutur. Dalam konteks tersebut, Andre mendengarkan dan berhadapan dengan lawan tutur. Hanya saja, Andre menggunakan bahasa Jawa “Ono opo iki?” yang justeru menyimpang dari pertanyaan. Hal itu lah letak kelucuan dari dialog tersebut. Selain itu, ujaran Andre “Ya tergantung, kalau dia disiram terus, ngembang. Kalau nggak, layu,” melanggar maksim pelaksanaan karena adanya pemanfaatan polisemi dari kata “perkembangan.”
89.	A089/25/ 02/14	<p>Parto: <i>Mungkin bung Arman bisa mengurangi statement dari Bung Dhani tadi.</i></p> <p>Sule: <i>Oh dia udah plus jadi susah dikurangnya.</i></p> <p>Andre: <i>Menambahkan maksudnya, menambahkan.</i></p> <p>Sule: <i>Ha? Nambah udah kenyang.</i></p>	Maksim kualitas dan maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Parto, “Mungkin bung Arman bisa mengurangi statement dari Bung Dhani tadi,” melanggar maksim kualitas karena pada umumnya moderator menawarkan kepada pembicara lain agar menanggapi baik menambahkan maupun tidak setuju, bukan malah mengurangi. Selain itu, tanggapan yang diberikan Sule, “Ha? Nambah udah kenyang,” juga melanggar maksim pelaksanaan karena adanya pemanfaatan polisemi dari kata <i>nambah</i> .
90.	A090/25/ 02/14	<p>Oky: <i>Halimah kepanjangan dari Halimah Perdana Kusuma.</i></p> <p>Nunung: <i>Salah, itu Halim Perdana Kusuma.</i></p>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim pelaksanaan karena adanya penggunaan akronim yang tidak tepat.

91.	A091/25/ 02/14	Oky: <i>Aku akan melawanmu dan akan aku selesaikan dengan seseorang.</i> Nunung: <i>Kita ngungsi aja,</i> Oky: <i>Kemana?</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim relevansi karena tidak memberikan tanggapan yang berkaitan dengan apa yang diujarkan lawan tutur.
92.	A092/25/ 02/14	Daus: <i>Jangan dong. Raja, Harga diri kita.</i> Oky: <i>Oke.</i> Daus: <i>Kita harus lawan.</i> Oky: <i>Berapaan kamu?</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Oky, “Berapaan kamu?” melanggar maksim pelaksanaan. Adanya kesalahfahaman dari makna literal dan makna figuratif. Harga diri yang dimaksud adalah makna figuratif dari gengsi dan berbeda dengan harga jual suatu barang.
93.	A093/25/ 02/14	Daus: <i>Akulah pendekar yang telah melakukan perjalanan jauh, sungai aku arungi, hutan aku tebangi.</i> Andre: <i>Oh jadi kamu yang telah mencuri sepatu-sepatu di kampung sini?</i>	Maksim kualitas dan maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Tuturan, “Akulah pendekar yang telah melakukan perjalanan jauh, sungai aku arungi, hutan aku tebangi.” Dimaksudkan penutur untuk menyatakan bahwa dirinya adalah pendekar sejati yang telah mengembara. Akan tetapi, pernyataan itu salah karena pada umumnya hutan bukan untuk ditebangi melainkan dilalui. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim kualitas dalam wacana tersebut. Selain itu, tuturan “Oh jadi kamu yang telah mencuri sepatu-sepatu di kampung sini?” tidak memberikan kontribusi yang relevan terhadap tuturan penutur karena dalam konteks tersebut seorang pendekar sedang melakukan perjalanan dan tidak ada kaitannya dengan hilangnya sepatu-sepatu di kampung tersebut. Hal itu menunjukkan adanya penyimpangan maksim relevansi dalam wacana tersebut.

94.	A094/25/ 02/14	Ruben: Nyanyi, gua dikit aja, suara gua nggak enak soalnya. Oky: Iya udah tahu, makanya lagu lo nggak laku.	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan bersifat berlebihan. Dalam kontes tersebut Ruben ingin menyanyi tapi tidak banyak, dan tanggapan Oky sampai membahas dalam kehidupan nyata di mana Ruben kebetulan juga mengeluarkan album solo yang laku atau tidaknya belum bisa dibuktikan.
95.	A095/25/ 02/14	Oky: Kenapa kamu menahan anak saya? Aziz: Makanya baca naskah!	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Aziz melanggar maksim relevansi karena tidak berkaitan dengan maksud mitra tutur. Dalam konteks tersebut Oky menanyakan mengapa kamu menahan anak saya, yang dalam naskah juga diharuskan menanyakan demikan bukan karena sebenarnya Oky tidak tahu naskahnya.
96.	A096/25/ 02/14	Daus: Kamu kan sudah kasih tahu alamatnya kenapa gak dipulangin ? Aziz: Gagal, raja. Oky: Kenapa gagal? Aziz: Tadi saya culik, gagal. Itu tadi nggak berhasil. Oky: Terus? Aziz: Ya saya nggak berhasil. Sebetulnya berhasil kalau nggak gagal.	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Aziz “Ya saya nggak berhasil. Sebetulnya berhasil kalau nggak gagal,” melanggar maksim kuantitas karena mengulang-ngulang pernyataan yang maknanya sama dan membingungkan.
97.	A097/25/ 02/14	Sule: Tolong dong bikinin lagu, ya yang sekelas 11 Januari lah. Andre: Ya nanti tak bikinin judulnya 31 Februari. Sule: Perasaan, Februari cuma nyampe 28 deh. Andre: Ya kan kamu carinya yang aneh-aneh.	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre, “Ya nanti tak bikinin judulnya 31 Februari,” melanggar maksim kualitas karena secara penanggalan Masehi tidak mungkin ditemukan penanggalan Februari yang jatuh pada tanggal 31.

98.	A098/25/ 02/14	<p>Parto: Perkenalkan ini dua peserta audisi yang satu namanya Mantri yang satu namanya Cueur.</p> <p>Andre: Band-nya namanya apa?</p> <p>Parto: Koplak.</p>	Maksim pelaksanaan dan maksim kualitas.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Parto melanggar maksim pelaksanaan karena melakukan substitusi bunyi dari kata Tantri menjadi Mantri, Cua menjadi Cueur, dan Kotak menjadi Koplak. Nama-nama tersebut merupakan personel grup band Indonesia bernama Kotak. Selain itu informasi Parto juga melanggar maksim kualitas karena dalam sejarah band Indonesia tidak pernah ditemukan nama band beserta personelnya yang seperti itu.
99.	A099/25/ 02/14	<p>Andre: Mantri, saya suka dengan gaya nyanyi Anda.</p> <p>Okky: Janganlah Mas, saya jangan disukai. Saya sudah punya banyak pacar.</p>	Maksim relevansi.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan menyimpang dari apa yang diujarkan lawan tutur. Dalam konteks tersebut Andre mengatakan menyukai gaya menyanyi Oky, bukan menyukai Oky dalam konteks untuk dipacari.
100.	A100/25/ 02/14	<p>Sule: Itu yang main gitar sepertinya sering nongol di TV ya.</p> <p>Andre: Di acara apa ya?</p> <p>Sule: Itu di Mancing Mania juga ada.</p> <p>Andre: Yang mincing?</p> <p>Sule: Bukan, yang jadi ikan cucutnya.</p>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi Sule, “Bukan, yang jadi ikan cucutnya,” melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya.

101.	A101/25/ 02/14	Andre: <i>Ini kalau saya lihat dari vokalisnya kayaknya terinspirasi dari vokalis The Rolling Stones, Mike Jember ya.</i> Sule: <i>Bukan. Mikrolet.</i>	Maksim pelaksanaan dan maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre maupun Sule melanggar maksim pelaksanaan karena memplesetkan nama Mike Jegger dengan Mike Jember dan Mikrolet. Informasi tersebut terjadi karena memanfaatkan substitusi bunyi. Selain itu informasi tersebut juga melanggar maksim kualitas karena vokalis grup band The Rolling Stones bernama Mike Jegger bukan Mike Jember apalagi Mikrolet.
102.	A102/25/ 02/14	Daus: <i>Raja, gawat kerajaan kita akan diserang?</i> Nunung: <i>Di rumah sakit mana?</i> Daus: <i>Kok di rumah sakit mana?</i> Nunung: <i>Lha itu tadi katanya dirawat?</i> Daus: <i>Gawat, bukan dirawat.</i>	Maksim pelaksanaan dan maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim pelaksanaan karena memanfaatkan substitusi bunyi dari “gawat” menjadi “rawat.” Selain itu informasi tersebut juga melanggar maksim relevansi karena menyimpang dari maksud yang diinginkan mitra tutur. Sehingga membuat lawan tutur kebingungan.
103.	A103/25/ 02/14	Andre: <i>Aku haus.</i> Daus: <i>Sebentar aku ambikan air.</i> Andre: <i>Kata orang-orang ini adalah air sakti.</i> Daus: <i>Emang bisa terbang?</i> Andre: <i>Bukan, kata orang jika kita minum air ini maka haus kita akan hilang.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang diberikan Andre, “Bukan, kata orang jika kita minum air ini maka haus kita akan hilang,” melanggar maksim kuantitas karena berlebihan.
104.	A104/25/ 02/14	Andre: <i>Suaraku jadi bagus setelah minum air ini.</i> Daus: <i>Coba dengar.</i> Andre: <i>Syaaa lala lala lalaaaaa</i> Daus: <i>Waw. Aku baru dengar gonggongan sebgus itu.</i> Andre: <i>Ini nyanyi, bukan gonggong.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang diberikan Daus, “Waw. Aku baru dengar gonggongan sebgus itu,” melanggar maksim kualitas karena kesalahan menggunakan bahasa. Dalam konteks tersebut kata yang tepat adalah bernyanyi bukan menggonggong karena menggonggong hanya untuk binatang.

105.	A105/25/ 02/14	Daus: Raja, saya sudah menangkap tawanan kerajaan. Okky: Mana dia? Daus: Ini dia penjahitnya.	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Daus, “Ini penjahitnya,” melanggar maksim pelaksanaan. Dalam konteks tersebut, penutur menggunakan substitusi bunyi “a” menjadi “i” sehingga makanya pun berubah.
106.	A106/25/ 02/14	Sule: Waktunya sudah selesai. Aa’ mau pergi. Ruben: Ke mana A’ Sule: Mau dagang cendol	Maksim kuantitas dan kualitas.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule, “Waktunya sudah selesai. Aa’ mau pergi,” melanggar maksim kuantitas karena informasi yang disampaikan kurang jelas sehingga penutur menanyakan akan pergi kemana. Selain itu, tanggapan yang diberikan Sule melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya. Dalam konteks tersebut seorang ustadz tidak lazim untuk menjual es cendol.
107.	A107/25/ 02/14	Okky: A’ nyanyi dong. Sule: Jaga pos hansip Okky: Jagalah hati, bukan pos hansip. Sule: Karena waktu itu Aa’ jaga pos hansip dulu baru jaga hati.	Maksim pelaksanaan dan maksim kualitas.	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim pelaksanaan karena menggunakan substitusi bunyi. Selain itu juga melanggar maksim kualitas karena judul lagu yang benar adalah <i>Jagalah Hati</i> , bukannya jaga pos hansip.
108.	A108/25/ 02/14	Aziz: Lot, kita berdua disuruh bantu melawan penjahat. Bolot: Kira-kira makanannya apa ya? Aziz: Kita disuruh melawan penjahat. Bolot: Oo.. Empek-empek. Enggak ah udah kenyang.	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bolot melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan Bolot tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan lawan tutur.

109.	A109/28/ 02/14	Sule: <i>Lu jadi siapa sih?</i> Chika: <i>Akulah pendekar, 17 laut sudah kuarungi.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Chika, melanggar maksim kuantitas karena berlebihan. Seharusnya Chika tidak perlu mengatakan 17 laut sudah kuarungi. Informasi tersebut tidak dibutuhkan oleh penutur yang menanyakan dalam cerita tersebut dia berperan sebagai siapa.
110.	A110/28/ 02/14	Nunung: <i>Kenapa? Kamu tersinggung?</i> Oky: <i>Tidak, saya tidak pernah tersinggung dengan sapi. Dengan kerbau, iya.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk menyindir.	Informasi yang disampaikan Oky, “Tidak, saya tidak pernah tersinggung dengan sapi. Dengan kerbau, iya,” melanggar maksim pelaksanaan. Dalam dialog tersebut terjadi ketaksaan siapa yang dimaksud dengan <i>sapi</i> dan siapa yang disebut <i>kerbau</i> .
111.	A111/28/ 02/14	Aziz: <i>Kita sudah sampai, akan kita bacakan info untuk mereka supaya mereka tahu.</i> Bolot: <i>Harus kita bacakan yang ini supaya mereka tahu.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bolot melanggar maksim kuantitas. Dalam konteks tersebut Bolot hanya mengulang apa yang disampaikan lawan tuturnya Aziz. Seolah-olah Bolot tidak mendengar apa yang dikatakan Aziz, sehingga tanggapannya tidak diperlukan mitra tuturnya.
112.	A112/28/ 02/14	Andre: <i>Itu berani nggak ngelawan yang itu?</i> Bolot: <i>Yang mana?</i> Andre: <i>Yang itu, kunciran, itu yang kuning.</i> Bolot: <i>Yang gemuk?</i> Andre: <i>Itu yang kurus, kuning, rambutnya kuning.</i> Bolot: <i>Yang alisnya panjang itu?</i> Andre: <i>Kuning, rambutnya kuning.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim kuantitas karena informasi yang diberikan Andre kurang dari yang seharusnya. Kurangnya informasi ini membuat Bolot menjadi salah mengerti dan membuat dialog tersebut bertele-tele.

113.	A113/28/ 02/14	Chika: <i>Eh emang bener aku kurusan?</i> Ruben: <i>Iya, Lo jadi perempuan kurus banget, kaya tol Cipularang!</i> Chika: <i>Biarin yang penting rejeki lancar diajak main ke OVJ.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Ruben melanggar maksim kuantitas. Informasi “Iya, Lo jadi perempuan kurus banget, kaya tol Cipularang lo!” berlebihan dan sebenarnya tidak dibutuhkan penutur.
114.	A114/28/ 02/14	Ruben: <i>Tangan yang atas buat apa gunanya?</i> Aziz: <i>Kalau yang ini jarang facial.</i> Ruben: <i>Kalau yang bawah?</i> Aziz: <i>Jarang juga.</i> Sule: <i>Tangan kok di-facial, ada juga dilulur.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Aziz, “Kalau yang ini jarang <i>facial</i> ,” melanggar maksim kualitas. Kata <i>facial</i> lebih tepat digunakan untuk wajah bukan pada tangan. Ketidaktepatan penggunaan diksi tersebut menyebabkan informasi menjadi salah.
115.	A115/28/ 02/14	Bolot: <i>Umurnya berapa?</i> Sule: 25. Bolot: <i>Oh 30.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bolot, “Oh 30,” melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan Bolot tidak sesuai dengan apa yang disampaikan penutur.
116.	A116/28/ 02/14	Andre: <i>Pengawal silakan bacakan pengumumannya.</i> Aziz: <i>Pengumuman pencarian bakat pendekar, barangsiapa yang merasa pendekar silakan mendaftarkan diri. Jangan lupa membawa fotokopi rapor dan ijin ke orang tuanya terlebih dahulu.</i> Sule: <i>Ini maksudnya gimana sih?</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Aziz melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur.
117.	A117/28/ 02/14	Oky: <i>Lu jadi siapa?</i> Chika: <i>Annisa Cherrybelle, ya pendekar lah.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Chika melanggar maksim kuantitas karena tuturan tersebut tidak mengandung informasi yang sungguh-sungguh diperlukan mitra tutur.
118.	A118/28/ 02/14	Chika: <i>Lu kenapa sih alisnya begitu?</i> Oky: <i>Akibat ngikutin sulam alis, makanya kelewatan.</i> Chika: <i>Ya kalau kelewatan, putar balik.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Oky, “Ya kalau kelewatan, putar balik,” melanggar maksim pelaksanaan. Terdapat penggunaan polisemi dari kata <i>kelewatan</i> .

119.	A119/28/ 02/14	Okky: <i>Anda jadi siapa?</i> Ruben: <i>Dragon ballz.</i> Okky: <i>Masa dragon ballz dari Gorontalo? Oh mungkin dragon ballz lagi menyamar ke Gorontalo.</i>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Oky, “Masa dragon ballz dari Gorontalo? Oh mungkin dragon ballz lagi menyamar ke Gorontalo,” melanggar maksim relevansi. Tanggapan Oky tidak memberikan kontribusi yang relevan tentang sesuatu yang sedang diperbincangkan. Jika ditelisik lebih dalam tidak jelas kenapa Oky mengatakan dragon ballz berasal dari Gorontalo.
120.	A120/28/ 02/14	Nunung: <i>Kamu sudah dewasa, sudah tidak boleh manja-manjaan lagi dengan mami.</i> Sule: <i>Iya, saya sudah berbulu.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim kualitas. Informasi tersebut tidak mengandung informasi yang benar karena belum tentu seorang dikatakan dewasa jika dia berbulu. Karena kedewasaan adalah sifat sedangkan berbulu berkaitan dengan genetik.
121.	A121/28/ 02/14	Chika: <i>Lagu romantis, dimulai dari C Minor.</i> Sule: <i>Ah elu, di minor melulu, sekali-kali mayor atau jendral sekalian.</i>	Maksim pelaksanaan	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Sule melanggar maksim pelaksanaan. Dalam tuturan tersebut terjadi penyalahgunaan homonimi dari kata “minor.”
122.	A122/28/ 02/14	Nunung: <i>Saya ini digembala sapi.</i> Andre: <i>Penggembala. Penggembala sapi.</i> Nunung: <i>Itu kan kamu, kalau aku digembala sapi.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Nunung, “Saya ini digembala sapi,” melanggar maksim kualitas. Dalam konteks tersebut Nunung sedang menyanyikan lagu <i>Penggembala Sapi</i> , yang liriknya saya ini penggembala sapi bukannya saya digembala sapi. Selain itu ungkapan tersebut juga tidak logis.

123.	A123/28/02/14	Chika: <i>Mama, mama, mama, mama, ...</i> Nunung: <i>Apa sih ini cantik-cantik kok mulutnya bau knalpot.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim kualitas karena kebenarannya tidak dapat dibuktikan. Apa yang disampaikan Nunung tidak logis karena belum pernah dijumpai mulut manusia berbau knalpot.
124.	A124/28/02/14	Aziz: <i>Kita ini sudah sampai. Ada masyarakat. Nah kita harus memberikan pengumuman.</i> Bolot: <i>Kamu begitu saja sudah capek. Ini kita sudah sampai. Kita harus memberikan pengumuman.</i>	Maksim relevansi	Informasi ini ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Bolot melanggar maksim relevansi karena tanggapan yang diberikan Bolot tidak sesuai dengan topik yang dibicarakan lawan tutur.
125.	A125/28/02/14	Sule: <i>Itu kok bisa tangannya empat gitu buat apa?</i> Aziz: <i>Oo yang dua ini buat istri.</i> Sule: <i>Lha yang bawah?</i> Aziz: <i>Yang ini buat bini.</i>	Maksim kuantitas	Informasi ini ditujukan untuk melucu.	Informasi yang diberikan Aziz melanggar maksim kuantitas karena bersifat berlebihan. Seandainya Aziz menjawab keempat tangannya digunakan untuk istri maka mitra tutur tidak perlu menayakan pertanyaan serupa.
126.	A126/28/02/14	Chika: <i>Ini pada neriakin Bang Andre?</i> Andre: <i>Iya, siapa lagi.</i> Chika: <i>Ya kalau ganteng gak masalah. Lihat mukanya kayak kembalian angkot begini.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk menghina.	Informasi yang disampaikan Chika, “Ya kalau ganteng gak masalah. Lihat mukanya kayak kembalian angkot begini,” melanggar maksim kualitas karena tidak dapat dibuktikan kebenarannya.
127.	A127/28/02/14	Sule: <i>Siapa kamu?</i> Andre: <i>Aku koboyi</i> Sule: <i>Koboi bukan koboyi.</i> Andre: <i>Kalau koboi itu masih kelas biasa kalau di atasnya itu koboyi.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim kualitas. Tidak ditemukan ungkapan “koboyi” yang benar adalah “koboi” atau sebutan untuk penggembala sapi di Negara Mexico.
128.	A128/28/02/14	Andre: <i>Orang-orang juga biasa manggil aku sarap.</i> Chika: <i>Serif..Serif.</i> Andre: <i>Kalau serif kelas bawah kalau atasnya sarap.</i>	Maksim kualitas	Informasi ditujukan untuk melucu.	Informasi yang disampaikan Andre melanggar maksim kualitas karena tidak sesuai fakta Bahasa. Dalam konteks tersebut yang dimaksud adalah “serif” sebutan untuk petugas keamanan di wilayah Negara bagian di Amerika.

129.	A129/28/ 02/14	<p>Sule: <i>Siapa yang akan melawan saya?</i></p> <p>Andre: <i>Ini, dua anak buah saya yang akan melawan kalian.</i></p> <p>Sule: <i>Mana pacar saya yang tidak ada di script?</i></p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	<p>Informasi yang disampaikan Sule, “Ini pacar saya yang tidak ada di script,” melanggar maksim relevansi.</p> <p>Dikatakan demikian karena apabila dicermati secara mendalam, tuturan yang disampaikan Sule, tidak relevan dengan apa yang disampaikan Andre.</p>
130.	A130/28/ 02/14	<p>Sule: <i>Aku dari rumah, malah Mama dari situ.</i></p> <p>Nunung: <i>Jantung mamah jatuh lho.</i></p>	Maksim relevansi	Informasi ditujukan untuk melucu.	<p>Informasi yang disampaikan Nunung melanggar maksim relevansi karena tidak relevan dengan apa yang disampaikan mitra tutur.</p> <p>Selain itu, informasi yang disampaikan Nunung juga melanggar maksim kuantitas. Informasi tersebut tidak kurang informatif sehingga apa yang dimaksud dengan jantung yang jatuh tidak jelas.</p>